

**PENGARUH RETURN ON ASSET, RETURN ON EQUITY DAN DEBT TO
EQUITY RATIO TERHADAP EARNING PER SHARE (EPS) PADA
PERUSAHAAN PROPERTY DAN REAL ESTATE YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)
Program Studi Manajemen*

Oleh:

M. AGUNG HUMAIDI
NPM. 1305160380



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**

ABSTRAK

M. AGUNG HUMAIDI. NPM. 1305160380. Pengaruh *Return On Asset*, *Return On Equity* dan *Debt To Equity Ratio* terhadap *Earning Per Share* (EPS) pada perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Skripsi, Medan, 2017.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Return On Asset*, *Return On Equity* dan *Debt To Equity Ratio* terhadap *Earning Per Share* (EPS) pada perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data yang diperoleh sebanyak 10 perusahaan dengan kurun waktu 2010 – 2014 dan dihubungkan dengan 4 variabel penelitian, yaitu 3 variabel independen : *Return On Asset*, *Return On Equity*, *Debt To Equity Ratio* dan 1 variabel dependen : *Earning Per Share* (EPS). Teknik analisis data yang digunakan adalah Metode regresi linear berganda, Uji asumsi klasik, uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas, uji autokorelasi, Uji hipotesis, uji t, dan uji F dan Koefisien determinasi. Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan program Software SPSS (*Statistic Package for the Social Sciens*) versi 17.0 for Windows.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, untuk hasil Uji t, variabel *Return On Asset* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *Earning Per Share* (EPS), sedangkan variabel *Return On Equity* secara parsial berpengaruh terhadap *Earning Per Share* (EPS), dan *Debt To Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Earning Per Share* (EPS) pada perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 - 2014. Untuk hasil Uji F, *Return On Asset*, *Return On Equity*, *Debt To Equity Ratio* secara serentak ada pengaruh signifikan terhadap *Earning Per Share* (EPS) pada Perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 – 2014.

Kata Kunci : *Return On Asset*, *Return On Equity*, *Debt To Equity Ratio*, dan *Earning Per Share* (EPS).

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan banyak nikmat dan karunia-Nya kepada kita semua sehingga kita dapat berfikir dan merasakan segalanya. Satu dari sekian banyak nikmatnya adalah penulisan dalam menyelesaikan Skripsi ini sebagai mana mestinya, dimana merupakan salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana/Strata-1 (S1) di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU). Serta tak lupa salawat beriring salam kepada Nabi kita Rasulullah Muhammad SAW yang telah membawa risalah kepada umat manusia dan membawa manusia dari alam kegelapan menuju ke alam yang terang benerang.

Dalam penyelesaian Skripsi ini, penulis tidak dapat meyelesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak, baik berupa dorongan, semangat maupun pengertian yang diberikan kepada penulis selama ini. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan Skripsi ini:

1. Kedua orang tua Ayahanda Maksun dan Ibunda Cut Sukma Wati tercinta yang penuh dengan rasa kasih sayang dan penuh pengorbanannya telah mengasuh, membimbing dan berkat doanya yang tiada hentinya ditujukan untuk penulis.

2. Bapak Dr. Agussani, M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Zulaspan Tupti, S.E, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Januri, S.E., M.M., M.Si selaku Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Ade Gunawan, S.E, M.Si selaku Dekan III Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Dr. Hasrudi Tanjung, S.E, M.Si selaku ketua Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Bapak Dr. Jufrizen, M.Si selaku Sekretaris Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. Bapak Roni Parlindungan, SE, M.M selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan membantu penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini.
9. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan serta nasehat pada penulis selama masa perkuliahan.
10. Seluruh Staff dan Karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

11. Seluruh teman-teman Manajemen G Pagi angkatan 2013 yang telah banyak memberikan bantuan dan sudah meluangkan waktunya bagi penulis dalam menyusun Skripsi ini.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan menambah khasanah ilmu pengetahuan bagi kita semua. Aamin Ya Rabbal A'lam.

Medan, April 2017

Penulis

M. AGUNG HUMAIDI

NPM : 1305160380

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Batasan dan Rumusan Masalah	9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
BAB II LANDASAN TEORI	12
A. Uraian Teori	12
1. <i>Earning Per Share</i> (EPS)	12
a. Pengertian <i>Earning Per Share</i> (EPS)	12
b. Manfaat <i>Earning Per Share</i> (EPS)	15
c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Earning Per Share</i> (EPS)	16
d. Pengukuran <i>Earning Per Share</i> (EPS)	17
2. <i>Return On Assets</i> (ROA)	17
a. Pengertian <i>Return On Assets</i> (ROA)	17
b. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi <i>Return On Assets</i> (ROA)	19
c. Manfaat <i>Return On Assets</i> (ROA)	20

d. Pengukuran <i>Return On Assets</i> (ROA)	21
3. <i>Return On Equity</i> (ROE)	22
a. Pengertian <i>Return On Equity</i> (ROE)	22
b. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi <i>Return On Equity</i> (ROE)	23
c. Manfaat <i>Return On Equity</i> (ROE)	24
d. Pengukuran <i>Return On Equity</i> (ROE)	25
4. <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER)	26
a. Pengertian <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER)	26
b. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER) ...	27
c. Manfaat <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER)	30
d. Pengukuran <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER)	31
B. Kerangka Konseptual	32
C. Hipotesis	36
BAB III METODE PENELITIAN	38
A. Pendekatan Penelitian	38
B. Definisi Operasional Variabel	38
C. Tempat dan Waktu Penelitian	40
D. Populasi dan Sampel	41
E. Teknik Pengumpulan Data	43
F. Teknik Analisis Data	43
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	50
A. Hasil Penelitian	50

1. Deskripsi Data	50
2. Laporan Keuangan	51
B. Analisis Data	57
1. Uji Asumsi Klasik	57
2. Analisis Regresi Linear Berganda	64
3. Pengujian Hipotesis	66
4. Koefisien Determinasi (R-Square)	74
C. Pembahasan	75
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	82
A. Kesimpulan	82
B. Saran	83
DAFTAR PUSAKA	85
Lampiran	

DAFTAR TABEL

Tabel I.1 <i>Earning Per Share</i> (EPS)	3
Tabel I.2 <i>Return On Assets</i> (ROA)	4
Tabel I.3 <i>Return On Equity</i> (ROE)	6
Tabel I.4 <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER)	7
Tabel III.1 Jadwal Penelitian	44
Tabel III.2 Populasi Penelitian	41
Tabel III.3 Sampel Penelitian	42
Tabel III.4 Tingkat Autokorelasi Durbin Watson	46
Tabel IV.1 Daftar Sampel Penelitian	50
Tabel IV.2 <i>Earning Per Share</i> (EPS)	51
Tabel IV.3 <i>Return On Assets</i> (ROA)	53
Tabel IV.4 <i>Return On Equity</i> (ROE)	54
Tabel IV.5 <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER)	56
Tabel IV.6 Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov	59
Tabel IV.7 Hasil Uji Multikolinearitas	60
Tabel IV.8 Uji Autokorelasi	63
Tabel IV.9 Hasil Uji Regresi Linear Berganda	64
Tabel IV.10 Hasil Uji Parsial (Uji t)	67
Tabel IV. 11 Hasil Uji Signifikan (Uji F)	72
Tabel IV.12 Koefisien Determinasi (R-Square)	74

DAFTAR GAMBAR

Gambar II.1 Kerangka Konseptual	36
Gambar III.1 Kriteria Pengujian Hipotesis	48
Gambar III.2 Kriteria Pengujian Hipotesis	49
Gambar IV.1 Normal P-P Plot	58
Gambar IV.2 Hasil Uji Heterokedastisitas	62
Gambar IV.3 Kriteria Pengujian Hipotesis	68
Gambar IV.4 Kriteria Pengujian Hipotesis	70
Gambar IV.5 Kriteria Pengujian Hipotesis	71
Gambar IV.6 Kriteria Pengujian Hipotesis Uji F	73

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Earning Per Share (EPS) merupakan komponen penting pertama yang harus diperhatikan dalam analisis perusahaan. Informasi EPS suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan untuk semua pemegang saham perusahaan. Laba per lembar saham atau *Earning Per Share* menunjukkan jumlah laba yang menjadi hak setiap pemegang saham. EPS sering pula dijadikan acuan untuk mengukur seberapa sukses suatu perusahaan. Apabila EPS di perusahaan tersebut menurun maka menurun pula lah kekayaan para pemegang saham. EPS juga dapat dijadikan indikator apakah suatu perusahaan mampu meningkatkan keuntungannya. Semakin besar EPS dalam jumlah saham yang konstan, maka laba setelah pajak yang dihasilkan perusahaan akan semakin besar.

Laba per lembar saham (EPS) sangat penting karena merupakan pendapatan bagi perusahaan untuk investor dan menjadi tolak ukur investor untuk menanamkan modalnya bagi perusahaan. Tingginya jumlah EPS akan meningkatkan kepercayaan bagi investor untuk menanamkan investasinya yang mana sangat dibutuhkan oleh pihak perusahaan. EPS yang tinggi akan menjadi tolak ukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh pendapatan bersih.

Earning Per Share atau laba per lembar saham adalah suatu analisis yang penting didalam laporan keuangan perusahaan. *Earning Per Share* memberikan informasi

kepada para pihak luar (ekstern) seberapa jauh kemampuan perusahaan menghasilkan laba untuk tiap lembar yang beredar.

Menurut Hamka (2012, hal. 6) menyatakan bahwa :

“Earning Per Share Tingkat menunjukkan besarnya laba yang diperoleh investor dalam penanaman modalnya di suatu perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Semakin besar nilai *Earning Per Share* menunjukkan perusahaan mampu memberikan laba yang lebih tinggi bagi investor. Hal ini tentu akan memperkecil resiko yang ditanggung oleh investor”.

Dengan demikian, laba perlembar saham (EPS) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dan mendistribusikan laba yang diraih perusahaan kepada pemegang saham. Laba per lembar saham (EPS) dapat dijadikan sebagai indikator tingkat nilai perusahaan. Laba per lembar saham (EPS) juga merupakan salah satu cara untuk mengukur keberhasilan dalam mencapai keuntungan bagi para pemilik saham dalam perusahaan.

Berikut ini *Earning Per Share* (EPS) perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) harga saham periode tahun 2010-2014 adalah sebagai berikut :

Tabel I.1
Earning Per Share (EPS) Perusahaan Property dan Real Estate yang
terdaftar di BEI Periode 2010-2014 (Rupiah)

No	Kode Perusahaan	Tahun					Jumlah
		2010	2011	2012	2013	2014	
1	APLN	11.76	7.66	41.04	41.53	47.99	150
2	BCIP	15.54	1.67	7.00	22.64	21.34	68.19
3	BKSL	2.29	4.35	7.00	20.07	1.70	35.41
4	COWL	11.12	44.12	14.00	10.00	33.95	113.19
5	DGIK	10.25	11.22	8.57	11.93	11.02	52.99
6	DILD	11.32	15.77	19.34	31.23	41.40	119
7	DUTI	144	228	332	356	316	1377
8	GMTD	272	483	634	906	1.198	2296
9	GPRA	8.46	6.84	13.16	23.08	20.93	72.47
10	LPCK	9.32	5.25	585	849	1.213	1449
	Jumlah	496	809	1660	2272	497	
	Rata-rata	49.60	80.88	166.04	227.16	49.70	

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2016, data diolah)

Dari tabel I.1 dapat dilihat nilai rata-rata *Earning Per Share (EPS)* pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2010 – 2014 mengalami peningkatan dan penurunan setiap tahunnya. Pada tahun 2010 nilai rata-rata sebesar 49.60, pada tahun 2011 mengalami peningkatan 80.88, pada tahun 2012 mengalami peningkatan 166.04, pada tahun 2013 mengalami peningkatan 227.16, dan pada tahun 2014 mengalami penurunan 49.70. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja perusahaan baik, apabila *Earning Per Share (EPS)* meningkat maka nilai perusahaan juga akan meningkat. Dengan *Earning Per Share (EPS)* yang meningkat tersebut maka pemegang saham akan memperoleh tingkat pengembalian yang tinggi sehingga menarik minat investor yang diharapkan akan mendatangkan modal dari investor untuk lebih meningkatkan lagi kinerja dan nilai dari perusahaan di tahun berikutnya, begitu pula sebaliknya jika *Earning Per Share (EPS)* menurun maka nilai perusahaan

juga akan menurun. Adapun dampak atau akibat dari penurunan *Earning Per Share* (EPS) ini adalah mengurangi kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut.

Salah satu rasio yang umumnya digunakan sebagai pengukur kinerja keuangan perusahaan adalah *Return On Assets* (ROA). *Return On Assets* (ROA), merupakan rasio profitabilitas perusahaan yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari hasil pengelolaan aktiva yang dilakukan oleh perusahaan dengan membandingkan antara laba bersih dengan total aktiva. Semakin besar (tinggi) rasio ini, semakin baik perusahaan demikian sebaliknya.

Berikut ini adalah table *Return On Assets* (ROA) perusahaan property dan real estate yang terdaftar di BEI periode 2010 – 2014.

Tabel I.2

***Return On Assets* (ROA) perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di BEI Periode 2011 - 2014 (Dalam Persen)**

No	Kode Perusahaan	Tahun					Jumlah
		2010	2011	2012	2013	2014	
1	APLN	3.63	6.35	5.54	4.73	4.15	24.40
2	BCIP	9.72	1.01	2.78	7.56	5.17	26.24
3	BKSL	1.73	2.58	3.59	5.67	0.42	13.99
4	COWL	3.15	8.64	3.92	2.50	4.49	22.70
5	DGIK	3.60	0.54	2.70	3.15	2.99	12.98
6	DILD	8.05	2.59	3.29	4.38	4.80	23.11
7	DUTI	6.99	8.14	9.30	10.13	8.74	43.30
8	GMTD	7.68	10.07	7.15	7.02	7.87	39.79
9	GPRA	2.78	3.63	4.30	7.99	6.04	24.74
10	LPCK	3.91	12.62	14.37	15.32	19.59	65.81
	Jumlah	51.24	56.17	56.94	68.45	64.26	
	Rata-rata	5.12	5.62	5.69	6.85	6.43	

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2016, Data diolah)

Dari tabel I.2 dapat di lihat bahwa nilai rata-rata *Return On Assets* (ROA) pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2010 – 2014 mengalami kenaikan dan penurunan pada tiap tahunnya. Pada tahun 2010 ke tahun 2011 mengalami kenaikan dari 5,12 menjadi 5,62, dan pada tahun 2012 ke tahun 2013 mengalami kenaikan lagi dari 5,69 menjadi 6,85, kemudian pada tahun 2014 mengalami penurunan menjadi 6,43. Nilai rata-rata ROA mengalami peningkatan setiap tahunnya yang disebabkan adanya peningkatan dari jumlah aktiva yang diikuti dengan peningkatan laba bersih perusahaan. *Return On Assets* (ROA) yang tinggi menggambarkan kinerja perusahaan yang baik, sehingga akan menarik investor untuk membeli saham perusahaan tersebut yang nantinya akan mempengaruhi harga saham, begitu pula sebaliknya jika *Return On Assets* (ROA) menurun maka akan mempengaruhi minat para investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut.

Selain dengan menggunakan *Return On Assets* (ROA) untuk mengukur kinerja keuangan juga dapat menggunakan *Return On Equity* (ROE). *Return On Equity* (ROE) merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dari pengelolaan modal dengan cara membandingkan antara laba bersih dengan total modal untuk mencapai keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba bagi para investor.

Berikut ini tabel *Return On Equity* (ROE) perusahaan property dan real estate yang terdaftar di BEI periode 2010 – 2014 :

Tabel I.3

Return On Equity (ROE) perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di BEI Periode 2010 – 2014 (Dalam Persen)

No	Kode Perusahaan	Tahun					Jumlah
		2010	2011	2012	2013	2014	
1	APLN	6.69	13.62	13.25	12.90	11.63	58.09
2	BCIP	12.14	1.30	4.93	14.51	12.19	45.07
3	BKSL	2.02	2.97	4.59	8.80	0.66	19.04
4	COWL	6.44	20.34	6.14	4.12	12.27	49.31
5	DGIK	7.27	0.83	4.71	6.23	5.53	24.57
6	DILD	10.35	3.88	5.07	8.05	9.67	37.02
7	DUTI	12.02	11.85	11.90	12.52	11.23	59.52
8	GMTD	21.50	28.30	27.52	22.77	18.01	118.1
9	GPRA	5.54	6.88	8.01	13.30	10.29	44.02
10	LPCK	11.58	31.37	33.13	32.47	31.60	140.15
	Jumlah	95.55	121.34	119.25	135.67	123.08	
	Rata-rata	9.56	12.13	11.93	13.57	12.31	

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2016, Data diolah)

Dari tabel I.3 dapat di lihat nilai rata-rata *Return On Equity* (ROE) pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 – 2014 mengalami kenaikan dan penurunan pada tiap tahunnya. Pada tahun 2010 ke tahun 2011 mengalami kenaikan dari 9,56 menjadi 12,13, kemudian pada tahun 2012 mengalami penurunan menjadi 11,93, kemudian pada tahun 2013 mengalami kenaikan lagi menjadi 13,57, dan pada tahun 2014 mengalami penurunan menjadi 12,31. *Return On Equity* (ROE) yang tinggi menggambarkan kinerja perusahaan yang baik, sehingga akan menarik investor untuk membeli saham perusahaan tersebut yang nantinya akan mempengaruhi *Earning Per Share* (EPS), begitu juga sebaliknya bila *Return On Equity* (ROE) yang rendah menunjukkan tingkat pengembalian atas ekuitas untuk investor akan menurun. Hal ini akan mempengaruhi minat para investor untuk menanamkan modal di perusahaan tersebut.

Selain dengan menggunakan *Return On Assets* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE) untuk mengukur kinerja keuangan juga dapat menggunakan *Debt To Equity Ratio* (DER). Merupakan rasio Solvabilitas yang digunakan untuk mengukur total hutang dibagi modal sendiri (perusahaan dibiayai dengan utang dan mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajiban), baik jangka pendek maupun jangka panjang.

Berikut ini tabel *Debt To Equity Ratio* (DER) perusahaan property dan real estate yang terdaftar di BEI periode 2010 – 2014 :

Tabel I.4
***Debt To Equity Ratio* (DER) perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di BEI Periode 2010 – 2014 (X)**

No	Kode Perusahaan	Tahun					Jumlah
		2010	2011	2012	2013	2014	
1	APLN	0.84	1.15	1.39	1.73	1.80	6.91
2	BCIP	0.25	0.30	0.77	0.92	1.36	3.60
3	BKSL	0.17	0.15	0.28	0.55	0.58	1.73
4	COWL	1.05	1.35	0.57	0.64	1.73	5.34
5	DGIK	1.02	0.55	0.75	0.98	0.85	4.15
6	DILD	0.27	0.50	0.54	0.84	1.01	3.16
7	DUTI	0.55	0.46	0.28	0.24	0.28	1.81
8	GMTD	1.80	1.81	2.85	2.24	1.29	9.99
9	GPRA	0.97	0.90	0.86	0.66	0.71	4.10
10	LPCK	1.96	1.49	1.31	1.12	0.61	6.49
	Jumlah	8.88	8.66	9.60	9.92	10.22	
	Rata-rata	0.89	0.87	0.96	0.99	1.02	

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2016, Data diolah)

Dari data I.4 diatas dapat di lihat nilai rata-rata *Debt To Equity Ratio* (DER) pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 – 2014 mengalami kenaikan dan penurunan setiap tahunnya. Pada tahun 2010 ke tahun 2011 mengalami penurunan dari 0,89

menjadi 0,87 kemudian pada 3 tahun selanjutnya mengalami kenaikan yaitu pada tahun 2012 menjadi 0,96, pada tahun 2013 menjadi 0,99, dan pada tahun 2014 menjadi 1,02. Jadi dari tahun 2010 sampai tahun 2014 nilai rata-rata mengalami peningkatan, hal ini terjadi karena adanya peningkatan total hutang perusahaan yang cukup besar setiap tahunnya serta diikuti dengan kecilnya kenaikan modal perusahaan. *Debt To Equity Ratio* (DER) yang tinggi mempunyai dampak buruk terhadap kinerja perusahaan karena tingkat utang yang semakin tinggi berarti beban bunga akan semakin besar yang berarti mengurangi keuntungan. Sebaliknya, tingkat *Debt To Equity Ratio* (DER) yang rendah menunjukkan kinerja semakin baik, karena menyebabkan tingkat pengembalian semakin tinggi. Sehingga investor cenderung memilih saham dengan *Debt To Equity Ratio* (DER) yang rendah.

Berdasarkan uraian serta permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul

“ PENGARUH *RETURN ON ASSETS* (ROA), *RETURN ON EQUITY* (ROE), DAN *DEBT TO EQUITY RATIO* (DER) TERHADAP *EARNING PER SHARE* (EPS) PADA PERUSAHAAN PROPERTY DAN REAL ESTATE YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA 2010 – 2014”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka penulis mengidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Terjadi penurunan nilai rata-rata *Return On Assets* (ROA) pada tahun 2014 pada perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Terjadinya penurunan nilai rata-rata *Return On Equity* (ROE) pada tahun 2012 dan 2014 pada perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Terjadinya penurunan nilai rata-rata *Debt To Equity Ratio* (DER) pada tahun 2011 pada perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini penulis mebatasi masalah penelitian hanya pada *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), dan *Debt To Equity Ratio* (DER). Sedangkan perusahaan yang menjadi objek penelitian penulis membatasi pada perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 – 2014.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

- a. Apakah ada pengaruh *Return On Assets* (ROA) terhadap *Earning Per Share* (EPS) pada perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 – 2014.

- b. Apakah ada pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap *Earning Per Share* (EPS) pada perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 – 2014.
- c. Apakah ada pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap *Earning Per Share* (EPS) pada perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 – 2014.
- d. Apakah ada pengaruh *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), dan *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap *Earning Per Share* (EPS) pada perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 – 2014.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dari uraian yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan dalam penelitian ini antara lain :

- a. Untuk menganalisis apakah ada pengaruh *Return On Assets* (ROA) terhadap *Earning Per Share* (EPS) pada perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 – 2014.
- b. Untuk menganalisis apakah ada pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap *Earning Per Share* (EPS) pada perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 – 2014.
- c. Untuk menganalisis apakah ada pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap *Earning Per Share* (EPS) pada perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 – 2014.

- d. Untuk menganalisis apakah ada pengaruh *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), dan *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap *Earning Per Share* (EPS) pada perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 – 2014.

2. Manfaat Penelitian

Dari uraian yang telah dikemukakan di atas, adapun manfaat yang bisa didapatkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dijadikan media pembelajaran dan pengembangan diri dalam memecahkan masalah dan persoalan nyata yang terjadi didalam suatu perusahaan khususnya tentang pengaruh *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), dan *Debt To Equity Ratio* (DER). Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumber referensi untuk penelitian selanjutnya dan bagi peneliti lain dapat dijadikan bahan pertimbangan.

b. Manfaat Praktis

Manfaat bagi peneliti, penelitian ini diharapkan berguna untuk menambah wawasan, pengetahuan untuk pasar modal, investasi saham, harga saham, dan merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan.

c. Bagi Pembaca

Sebagai penerapan ilmu-ilmu yang dicapai dari kuliah hingga dapat menambah wawasan, pengalaman dan pengetahuan secara praktik.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Uraian Teoritis

1. *Earning Per Share* (EPS)

a. Pengertian *Earning Per Share*

Salah satu indikator keberhasilan kinerja suatu perusahaan ditunjukkan oleh besarnya *Earning Per Share* (EPS). Pada umumnya investor akan mengharapkan manfaat dari investasinya dalam bentuk laba perlembar saham, sebab *Earning Per Share* (EPS) ini merupakan jumlah keuntungan yang didapat untuk tiap lembar sahamnya. *Earning Per Share* (EPS) merupakan salah satu analisis laporan keuangan dalam rasio profitabilitas dan rasio pasar perusahaan. *Earning Per Share* (EPS) menggambarkan seberapa besar nilai keuntungan yang didapat oleh pemegang saham. *Earning Per Share* (EPS) atau laba per lembar saham merupakan alat ukur yang berguna untuk membandingkan laba atau entitas dari waktu ke waktu jika terjadi perubahan dalam struktur modal. EPS merupakan perbandingan antara pendapatan yang dihasilkan (laba bersih) dengan jumlah saham yang beredar. EPS menggambarkan profitabilitas perusahaan yang tergambar pada setiap lembar saham. Laba per lembar saham telah sejak dulu dihitung dan digunakan oleh para analis keuangan. Seperti teori Syamsuddin (2011, hal. 66) mengenai *Earning Per Share* (EPS) yang menyatakan bahwa :

“Pada umumnya manajemen perusahaan, pemegang saham biasa dan calon pemegang saham sangat tertarik akan *Earning Per Share* (EPS), karena hal ini menggambarkan jumlah Rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa. Para calon pemegang saham tertarik dengan *Earning Per Share* (EPS) yang besar. Karena hal ini merupakan salah satu indikator keberhasilan suatu perusahaan”

Selanjutnya menurut Fahmi (2013, hal. 52) mengenai pengertian *Earning Per Share* (EPS) menyatakan bahwa, “*Earning Per Share* (EPS) atau pendapatan per lembar saham adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki”. Kemudian menurut Hani (2014, hal. 77) mengenai pengertian *Earning Per Share* (EPS) menyatakan bahwa, “*Earning Per Share* (EPS) menggambarkan laba bersih perusahaan yang diterima oleh setiap lembar saham”.

Hasil penelitian Nurhasanah *Earning Per Share* (EPS) yang tinggi merupakan daya tarik bagi investor. Semakin tinggi EPS, maka kemampuan perusahaan untuk memberikan pendapatan kepada pemegang sahamnya semakin tinggi. EPS menggambarkan jumlah laba yang diperoleh setiap lembar selama periode tertentu.

Dengan demikian ditarik kesimpulan bahwa laba per lembar saham adalah jumlah dari pendapatan yang diperoleh dalam satu periode untuk tiap lembar saham yang beredar, dan akan dipakai oleh pimpinan perusahaan untuk menentukan besarnya dividen yang dibagikan. EPS atau laba per lembar saham adalah tingkat keuntungan bersih untuk tiap lembar sahamnya yang mampu diraih perusahaan pada saat menjalankan operasinya. Salah satu alasan investor membeli saham adalah untuk mendapatkan dividen maupun *capital gain*, rasio EPS digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas suatu perusahaan. Seperti halnya menurut Wira (2014, hal. 94) yang menyatakan bahwa, “Semakin besar rasio ini akan semakin baik. EPS merupakan salah satu rasio yang penting untuk menentukan harga saham wajar nantinya”.

Maka dapat dikatakan investor akan lebih meminati saham yang memiliki EPS tinggi dibandingkan dengan saham yang memiliki EPS rendah. EPS yang rendah cenderung membuat harga saham turun. EPS dapat mengukur perolehan tiap unit investasi pada laba bersih dalam satu periode tertentu. Besar kecilnya EPS ini dipengaruhi oleh perubahan variabel-variabelnya. Setiap perubahan laba bersih maupun jumlah saham yang beredar dapat mengakibatkan perubahan laba per saham (EPS).

Perhitungan laba per saham yang mengarah ke masa depan mencoba memberikan informasi mengenai laba per saham yang mungkin akan diperoleh di masa yang akan datang.

Disamping kemudahan untuk menghitung dan mengolah data EPS, EPS juga mempunyai beberapa kelemahan yaitu :

- 1) EPS sering dikritik karena tidak mencerminkan ukuran profitabilitas perusahaan karena EPS tidak memperhitungkan asset perusahaan yang digunakan untuk menghasilkan EPS yang sama, tetapi total assetnya berbeda, profitabilitas antara keduanya akan berbeda.
- 2) Jumlah lembar saham yang dipakai sebagai pembagi laba operasional. Jumlah saham bukan merupakan ukuran penggunaan modal yang representative. Misalnya, ada dua perusahaan yang mempunyai total nilai saham yaitu sama-sama 200 juta, tetapi harga per lembarnya berbeda, 20 per lembar dan 40 per lembar. Maka jumlah saham yang beredar keduanya juga berbeda yaitu 100.000.000 dan 50.000.000 lembar. Jika keduanya mempunyai laba yang sama dan nilai total saham yang sama, akan tetapi keduanya akan menghasilkan EPS yang berbeda karena pembagi keduanya

berbeda. Dengan demikian EPS tidak bisa dibandingkan antar perusahaan atau industry.

- 3) EPS tidak konsisten untuk ukuran profitabilitas karena memakai laba perusahaan pada numerator (yang dibagi) tetapi memakai jumlah saham-saham pada pembagi (denominator) yang merupakan hasil dari keputusan pendanaan. Perusahaan yang mengalami penurunan laba dapat mempertahankan EPS yang tinggi dengan mengurangi jumlah saham yang beredar.

b. Manfaat *Earning Per Share* (EPS)

Earning Per Share (EPS) dikeluarkan sebagai gambaran laba yang akan diterima oleh para pemegang saham, apakah perusahaan tersebut memiliki prospek yang bagus atau tidak.

Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2012, hal. 154) menyatakan bahwa, “*Earning Per Share* (EPS) dapat menggambarkan profitabilitas perusahaan yang tergambar disetiap lembar saham”. Semakin tinggi *Earning Per Share* (EPS) tentu saja menggembirakan bagi para pemegang saham karena makin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham dan kemungkinan peningkatan jumlah deviden yang diterima pemegang saham. Sedangkan menurut Hanafi dan Abdul (2014, hal. 189) menyatakan bahwa, “*Earning Per Share* (EPS) bisa digunakan untuk beberapa macam analisis, seperti untuk menganalisis rasio profitabilitas suatu saham dan juga mudah dihubungkan dengan harga pasar suatu saham.”

Earning Per Share (EPS) dapat juga sebagai pedoman bagi para investor untuk sebagai pertimbangan untuk berinvestasi pada suatu perusahaan.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Earning Per Share* (EPS)

EPS atau laba per saham adalah tingkat keuntungan bersih untuk tiap lembar sahamnya yang mampu diraih perusahaan pada saat menjalankan operasinya. Laba per saham atau EPS diperoleh dari laba yang tersedia bagi pemegang saham biasa dibagi dengan jumlah rata-rata saham biasa dibagi dengan jumlah rata-rata saham biasa yang beredar.

Menurut Hamka (2012, hal. 6) menyatakan bahwa :

“*Earning Per Share* (EPS) Tingkat menunjukkan besarnya laba yang diperoleh investor dalam penanaman modalnya di suatu perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Semakin besar nilai *Earning Per Share* (EPS) menunjukkan perusahaan mampu memberikan laba yang lebih tinggi bagi investor. Hal ini tentu akan memperkecil resiko yang ditanggung oleh investor”.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi *Earning Per Share* (EPS) menurut Houston dan Eugene (2007, hal. 174) yaitu:

1. Kenaikan laba per saham dapat disebabkan karena:
 - a) Laba bersih naik dan jumlah lembar saham biasa yang beredar
 - b) Laba bersih tetap dan jumlah lembar saham biasa yang beredar turun.
 - c) Laba bersih naik dan jumlah lembar saham biasa yang beredar turun.
 - d) Presentase kenaikan laba bersih lebih besar daripada presentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar.
 - e) Presentase penurunan jumlah lembar saham biasa yang beredar lebih besar dari pada presentase penurunan laba bersih.
2. Penurunan laba per saham dapat disebabkan karena :
 - a) Laba bersih tetap dan jumlah lembar saham biasa yang beredar naik.
 - b) Laba bersih turun dan jumlah lembar saham biasa yang beredar tetap.
 - c) Laba bersih turun dan jumlah lembar saham biasa yang beredar naik.
 - d) Presentase penurunan jumlah laba bersih lebih besar dari pada presentase penurunan lembar saham biasa yang beredar.

- e) Presentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar lebih besar dari pada presentase penurunan laba bersih.
Jadi bagi suatu perusahaan nilai laba per saham akan meningkat apabila

presentase kenaikan laba bersihnya lebih besar dari presentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar.

d. Pengukuran *Earning Per Share* (EPS)

EPS (laba per saham) digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas suatu perusahaan. Adapun pengukuran yang digunakan dalam menghitung EPS Menurut Fahmi (2013, hal. 52) yaitu :

$$EPS = \frac{EAT}{Jsb}$$

Keterangan : EPS : *Earning Per Share*

EAT : *Earning After Tax* atau pendapatan setelah pajak

Jsb : jumlah saham yang beredar

Kemudian pengukuran *Earning Per Share* menurut Syahril dan Purba (2013, hal. 40) yaitu :

$$EPS = \frac{LabaBersihSetelahPajak}{JumlahLembarSahamBiasa}$$

2. *Return On Assets* (ROA)

a. Pengertian *Return On Assets* (ROA)

Analisis *Return On Assets* (ROA) salah satu teknik yang sangat penting digunakan oleh pimpinan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan. Rasio ini juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya.

Return On Assets (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. *Return On Assets* (ROA) “merupakan perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan”, hasil penelitian Sugiarto (2014). Sedangkan hasil penelitian Pebriana (2014), “*Return On Assets* (ROA) digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya”. Semakin tinggi ROA semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan, semakin tinggi keuntungan yang dihasilkan perusahaan akan menjadikan investor tertarik akan nilai saham.

Menurut Samsul (2015, hal. 174) mengatakan bahwa : “ *Return On Assets* (ROA) adalah perbandingan antara laba usaha/operasi (*operating profit*) terhadap total aset. Hal ini dikarenakan laba usaha diperoleh dari kegiatan normal perusahaan.

Sedangkan Menurut Hani (2015, hal. 119) “ROA merupakan kemampuan modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan neto”. ROA merupakan ukuran efisiensi penggunaan modal di dalam suatu perusahaan. Modal dapat diartikan sebagai total aktiva atau total investasi.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa *Return On Assets* (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. *Return On Assets* (ROA) menunjukkan kembalian atau laba perusahaan yang dihasilkan dari aktivitas perusahaan yang

digunakan untuk menjalankan perusahaan. Semakin besar rasio ini maka profitabilitas perusahaan akan semakin baik.

b. Faktor – faktor Yang Mempengaruhi *Return On Assets*

Return On Assets (ROA) dipengaruhi pada sejumlah faktor dalam kemampuan manajerial yang ada dalam perusahaan. ROA ini sendiri adalah salah satu bentuk rasi profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasinya perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Menurut Hani (2015, hal. 120) menyatakan bahwa besarnya *Return On Assets* (ROA) dipengaruhi oleh dua faktor antara lain :

- 1) *Turnover* dari *operating assets* (tingkat perputaran aktiva yang digunakan untuk operasi.
- 2) *Profit margin*, yaitu besarnya keuntungan operasi yang dinyatakan dalam persentase dan jumlah penjualan bersih. *Profit margin* ini mengukur tingkat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan dihubungkan dengan penjualan.
- 3) Dan rasio aktivitas lainnya.

Besar *Return On Assets* (ROA) akan berubah jika ada perubahan *profit margin* atau *assets turnover*, baik masing-masing atau keduanya. Dengan demikian maka pemimpin perusahaan dapat menggunakan salah satu keduanya dalam rangka usaha untuk memperbesar *Return On Assets* (ROA).

Usaha mempertinggi *Return On Assets* dengan memperbesar *profit margin* adalah bersangkutan dengan usaha untuk mempertinggi efisiensi di sektor produksi, penjualan, dan administrasi. Usaha mempertinggi *Return On Assets* dengan memperbesar *assets turnover* adalah kebijakan investasi dana dalam berbagai aktiva, baik aktiva lancar maupun aktiva tetap.

Dengan diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi maka *Return On Assets* digunakan sebagai salah satu teknik yang dapat dipergunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan mengelola aset perusahaannya untuk memperoleh laba.

c. Manfaat *Return On Assets* (ROA)

Return On Assets (ROA) adalah salah satu dari bentuk rasio profitabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aktiva yang ada setelah biaya modal (biaya yang digunakan mendanai aktiva).

Menurut Munawir (2010, hal. 91) kegunaan analisa ROI/ROA dapat dikemukakan sebagai berikut :

- 1) Sebagai salah satu kegunaannya yang prinsipil ialah sifatnya yang menyeluruh. Apabila perusahaan sudah menjalankan praktek akuntansi yang baik maka *management* dengan menggunakan teknik analisa ROI/ROA dapat mengukur efisiensi penggunaan modal yang bekerja, efisiensi produksi, dan efisiensi bagian penjualan.
- 2) Apabila perusahaan dapat mempunyai data industry sehingga dapat diperoleh *ratio* industry, maka dengan analisa ROI/ROA ini dapat dibandingkan efisiensi penggunaan modal pada perusahaannya dengan perusahaan lain yang sejenis, sehingga dapat diketahui apakah perusahaannya berada di bawah, sama, atau di atas rata-ratanya. Dengan demikian akan dapat diketahui dimana kelemahannya dan apa yang sudah kuat pada perusahaan tersebut dibandingkan dengan perusahaan lain yang sejenisnya.
- 3) Analisa ROI/ROA pun dapat digunakan untuk mengukur efisiensi tindakan-tindakan yang dilakukan divisi/bagian, yaitu dengan mengalokasikan semua biaya dan modal ke dalam bagian yang bersangkutan. Artinya pentingnya mengukur *rate of return* pada tingkat bagian adalah untuk dapat membandingkan efisiensi suatu bagian dengan bagian yang lain di dalam perusahaan yang bersangkutan.
- 4) Analisa ROI/ROA juga dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas dari masing-masing produk yang dihasilkan oleh perusahaan. Dengan menggunakan "*product-cost system*" yang baik, modal dan biaya dapat dialokasikan kepada berbagai produk yang

dihasilkan oleh perusahaan yang bersangkutan, sehingga demikian akan dapat dihitung profitabilitas dari masing-masing produk. Dengan demikian maka *management* akan dapat mengetahui produk mana yang mempunyai “*profit potential*” di dalam *long run*.

- 5) ROI/ROA selain berguna untuk keperluan control, juga berguna untuk keperluan perencanaan. Misalnya ROI/ROA dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan kalau perusahaan akan mengadakan ekspansi.

d. Pengukuran *Return On Assets* (ROA)

Dalam dunia bisnis kita mengenal pengukuran alab yang dilakukan oleh profesi lain seperti perpajakan, pemegang saham, analisis keuangan dan lain-lain. Ukuran dari profitabilitas dapat dilihat dari laporan kinerja keuangan, salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas dalam penelitian ini adalah *Return On Assets* (ROA).

Sedangkan menurut Darmaji dan Fakhruddin (2012, hal. 158) “ROA mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba atas aset yang dimiliki perusahaan”, Rumus sebagai berikut :

$$\text{Return On Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Sedangkan menurut Hani (2015, hal. 119) rumusnya sebagai berikut :

$$\text{Return On Assets (ROA)} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

Semakin besar (tinggi) rasio ini, semakin baik perusahaan demikian pula sebaliknya. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba. Jika suatu perusahaan mempunyai *Return On Assets* (ROA) yang tinggi

maka perusahaan tersebut berpeluang besar dalam meningkatkan pertumbuhan. Tetapi jika total aktiva yang digunakan perusahaan tidak memberikan laba maka perusahaan tersebut mengalami kerugian dan akan menghambat pertumbuhan.

3. *Return On Equity (ROE)*

a. *Pengertian Return On Equity (ROE)*

Return On Equity (ROE) merupakan salah satu alat utama investor yang paling sering digunakan dalam menilai saham. ROE disebut juga dengan imbal hasil atas ekuitas atau dalam beberapa referensi disebut sebagai rasio perputaran total aset (*total asset turnover*). Rasio ini mengkaji sejauh mana suatu perusahaan menggunakan sumber daya yang dimiliki agar mampu memberikan laba atas ekuitas.

Menurut Ross, et al (2009, hal. 90), "*Return On Equity (ROE)* adalah ukuran dari hasil yang diperoleh para pemegang saham sepanjang tahun."

Hasil penelitian Hutami (2012), *Return On Equity (ROE)* merupakan suatu alat analisis untuk mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi pemilik saham atas modal yang telah mereka investasikan.

Menurut Kasmir (2012, hal. 81) rasio profitabilitas atau rentabilitas dibagi dua yaitu :

- 1) Rentabilitas ekonomi, yaitu dengan membandingkan laba usaha dengan seluruh modal (modal sendiri atau asing)
- 2) Rentabilitas usaha (sendiri), yaitu dengan membandingkan laba yang disediakan untuk pemilik modal dengan modal sendiri. Rentabilitas yang tinggi lebih penting dari keuntungan yang besar.

Menurut Samsul (2015, hal. 174) "*Return On Assets (ROE)* adalah perbandingan antara laba usaha terhadap ekuitas. Satu hal yang perlu

diperhatikan adalah penggunaan laba bersih sebagai ukuran. Karena jika terdapat jumlah yang besar pada pos “*nonoperating income (expense)*”, hal itu akan sangat memengaruhi rasio ini”.

Sedangkan menurut Hery (2015, hal. 71) “menyatakan rasio ini dipergunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas”.

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa *Return On Equity* (ROE) merupakan rasio profitabilitas untuk mengukur keuntungan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan modal saham yang dimiliki perusahaan.

b. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi *Return On Equity* (ROE)

Dalam meningkatkan tingkat pengembalian ekuitas, maka perusahaan perlu melakukan cara-cara untuk memperoleh laba secara maksimal.

Menurut Hani (2015, hal. 120) faktor-faktor yang mempengaruhi *Return On Equity* (ROE) sebagai berikut :

- 1) Volume penjualan
- 2) Struktur modal
- 3) Dan struktur aktiva

Return On Equity (ROE) dipengaruhi oleh tiga faktor seperti dikemukakan oleh Syamsudin (2013, hal. 180) adalah sebagai berikut :

- 1) *Total Assets Turnover* (efisiensi penggunaan aktiva) adalah rasio pengukuran tingkat efisiensi penggunaan total aktiva dalam menghasilkan penjualan.
- 2) *Net Profit Margin* adalah rasio pengukuran tingkat profitabilitas penjualan yang dihasilkan.
- 3) *Leverage (debt ratio)* adalah pengukuran jumlah utang dari total aktiva perusahaan.

Menurut Hani (2015, hal. 120), “menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi ROE adalah volume penjualan, struktur modal, dan struktur utang.

Sehingga bagi perusahaan yang menggunakan kredit dalam membiayai kegiatan-kegiatan perusahaan tersebut maka akan memperoleh nilai *Return On Equity* (ROE) yang tinggi”.

Menurut Riyanto (2009, hal. 121) “*Return On Equity* (ROE) dipengaruhi oleh penambahan modal asing, penambahan modal asing memberikan efek yang menguntungkan terhadap modal sendiri apabila “*rate of return*” dari pada tambahan modal (modal asing) tersebut lebih besar dari pada biaya modalnya atau bunganya”.

Sedangkan menurut Munawir (2010, hal. 92) faktor-faktor yang mempengaruhi besar *Return On Equity* yaitu :

- 1) *Turn over* dari *operating assets* (tingkat perputaran aktiva yang digunakan untuk operasi), yaitu merupakan ukuran tentang sampai seberapa jauh aktiva ini telah digunakan didalam kegiatan perusahaan atau menunjukkan berapa kali *operating assets* berputar dalam suatu periode tertentu, biasanya satu tahun.
- 2) *Profit margin* yaitu besarnya keuntungan operasi yang dinyatakan dalam persentase penjualan bersih. *Profit Margin* ini mengukur tingkat keuntungan yang didapat, dicapai oleh perusahaan dihubungkan dengan penjualan.

c. Manfaat *Return On Equity* (ROE)

Return On Equity (ROE) memiliki manfaat tidak hanya bagi pihak pemilik perusahaan atau manajemen saja tetapi juga bagi pihak di luar perusahaan terutama pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan.

Menurut Kasmir (2012, hal. 184), tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu :

- 1) Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
- 2) Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- 3) Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- 4) Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- 5) Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
- 6) Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

Upaya manajemen keuangan dalam menghasilkan laba membutuhkan ketersediaan dana yang cukup untuk membeli aktiva tetap, persediaan barang jadi, penjualan dana untuk pembelian surat berharga baik untuk kepentingan transaksi maupun untuk menjaga likuiditas perusahaan.

Sehingga, disimpulkan bahwa *Return On Equity* (ROE) memiliki tujuan dan manfaat yang sangat penting bagi pihak dalam dan luar perusahaan. Karena untuk tercapainya suatu kinerja perusahaan yang diharapkan setiap periode tertentu. *Return On Assets* (ROA) memiliki tujuan dan manfaat untuk mengetahui dan mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dalam modal atau ekuitas.

d. Pengukuran *Return On Equity* (ROE)

Return On Equity merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri, sekaligus menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan modal sendiri.

Berikut rumus *Return On Equity* (ROE) Menurut Fahmi (2015, hal. 120), sebagai berikut :

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total modal}} \times 100\%$$

Sedangkan menurut Samsul (2015, hal. 173) rumus *Return On Equity* (ROE) sebagai berikut :

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{ekuitas}} \times 100\%$$

Sedangkan menurut Darmaji dan Fakhruddin (2012, hal. 158) “ROE mengukur kemampuan laba atas modal sendiri yang dimiliki perusahaan”. Rumus sebagai berikut :

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{ekuitas}} \times 100\%$$

4. Debt To Equity Ratio (DER)

a. Pengertian Debt To Equity Ratio (DER)

Menurut Kasmir (2010, hal. 157), “*Debt To Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui perbandingan antara total utang dengan modal sendiri. Rasio ini berguna untuk mengetahui seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai dari utang”.

Menurut Harahap (2013, hal. 82) “*Debt To Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi hutang-hutang kepada pihak luar. Untuk keamanan pihak luar rasio terbaik jika jumlah modal lebih besar dari jumlah hutang atau minimal sama. Namun bagi pemegang saham atau manajemen rasio leverage ini sebaiknya besar”.

Menurut Hani (2015, hal. 124) “*Debt To Equity Ratio* (DER) menunjukkan berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan hutangnya. Makin tinggi

rasio ini berarti semakin tinggi jumlah dana dari luar yang harus dijamin dengan jumlah modal sendiri. nilai DER yang semakin tinggi menunjukkan bahwa komposisi total hutang semakin besar dibandingkan dengan total modal sendiri, sehingga akan berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar (kreditur)".

Sedangkan Menurut Darmaji dan Fakhruddin (2012, hal. 158) "salah satu aspek yang di nilai dalam mengukur kinerja perusahaan adalah *leverage* atau utang perusahaan. Utang merupakan komponen penting perusahaan khususnya sebagai salah satu sarana pendanaan. Sering terjadi penurunan kinerja perusahaan di sebabkan besarnya utang yang dimiliki perusahaan sehingga kesulitan dalam memenuhi kewajiban tersebut".

Rasio utang terhadap ekuitas *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang mengukur sejauh mana besarnya utang dapat ditututi oleh modal sendiri.

b. Faktor – faktor Yang Mempengaruhi *Debt To Equity Ratio* (DER)

Salah satu tugas manajer keuangan adalah memenuhi kebutuhan dana perusahaan. Tugas manajer disini adalah mengambil keputusan mengenai komposisi dana dan sumber dari dana itu sendiri yang akan digunakan oleh perusahaan. Hal tersebut diputuskan dengan mempertimbangkan setiap akibat dari penggunaan komponen dan tertentu, misalnya memperkirakan biaya-biaya yang akan ditanggung perusahaan dengan menggunakan salah satu komposisi dana tersebut (biaya modal) sebagai modal perusahaan juga memperhatikan mengenai komposisi dana yang dipilih tersebut. Untuk itu perlu bagi manajer untuk mempertimbangkan sebagai faktor yang dapat mempengaruhi tingkat *Debt To Equity Ratio* (DER) perusahaan.

Menurut Riyanto (2008, hal. 297) struktur modal suatu perusahaan dipengaruhi oleh banyak faktor dimana faktor- faktor yang utama berikut ini penjelasannya :

1) Tingkat Bunga

Pada waktu perusahaan merencanakan pemenuhan kebutuhan modal adalah sangat dipengaruhi oleh tingkat bunga yang berlaku pada waktu itu. Tingkat bunga akan mempengaruhi pemilihan jenis modal apa yang akan ditarik, apakah perusahaan akan mengeluarkan saham atau obligasi.

2) Stabilitas Dari “*Earning*”

Stabilitas dari besarnya *earning* yang stabil akan selalu dapat memenuhi kewajiban finansialnya sebagai akibat dari penggunaan modal asing. Sebaliknya perusahaan yang mempunyai *earning* yang tidak stabil dan “*unpredictable*” akan menanggung risiko tidak dapat membayar beban bunga atau tidak dapat membayar angsuran-angsuran utangnya pada tahun-tahun atau keadaan yang buruk.

3) Susunan Dari Aktiva

Kebanyakan perusahaan industri dimana sebagian besar dari modalnya tertanam dalam aktiva tetap, akan mengutamakan pemenuhan kebutuhan modalnya dari modal yang permanen, yaitu modal sendiri, sedangkan modal asing sifatnya adalah sebagai pelengkap. Hal ini dapat diubungkan dengan adanya aturan struktur finansial konservatif yang horizontal yang menyatakan bahwa besarnya modal sendiri hendaknya paling sedikit dapat menutup jumlah aktiva tetap plus aktiva lain yang sifatnya permanen, dan perusahaan yang sebagian besar dari aktivitya sendiri dari aktiva lancar akan mengutamakan pemenuhan kebutuhan dananya dengan utang jangka pendek.

4) Kadar Resiko Dari Aktiva

Tingkat atau kadar resiko dari setiap aktiva di dalam perusahaan adalah tidak sama. Makin panjang waktu penggunaan suatu aktiva di dalam perusahaan, makin besar derajat resikonya. Dengan perkembangan dan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan yang tak ada henti-hentinya, dalam artian ekonomis dapat mempercepat tidak digunakannya suatu aktiva, meskipun dalam artian teknis masih dapat digunakan.

5) Besarnya Jumlah Modal Yang Dibutuhkan

Besarnya jumlah modal yang dibutuhkan juga mempunyai pengaruh terhadap jenis modal yang akan ditarik. Apabila jumlah modal yang dibutuhkan sekiranya dapat dipenuhi hanya dari satu sumber saja, maka tidaklah perlu mencari sumber lain. Sebaliknya apabila jumlah modal yang dibutuhkan adalah sangat besar, sehingga tidak dapat dipenuhi dari satu sumber

saja (misalnya dengan saham biasa), maka perlulah dicari sumber yang lain (misalnya dengan saham preferen dan obligasi).

6) Keadaan Pasar Modal

Keadaan pasar modal sering mengalami perubahan disebabkan karena adanya gelombang konjungtur. Pada umumnya apabila gelombang meninggi (*up-swing*) para investor lebih tertarik untuk menanamkan modalnya dalam saham. Berhubung dengan itu maka perusahaan dalam rangka usaha untuk mengeluarkan atau menjual securities haruslah menyesuaikan dengan keadaan pasar modal tersebut.

7) Sifat Manajemen

Sifat manajemen akan mempunyai pengaruh yang langsung dalam pengambilan keputusan mengenai cara pemenuhan kebutuhan dana. Seorang manajer yang bersifat optimis yang memandang masa depannya besar (*risk seeker*), akan lebih berani untuk membiayai pertumbuhan penjualannya dengan dana yang berasal dari utang (*debt financing*) metode pembelajaran dengan utang ini memberikan beban finansial yang tetap. Sebaliknya seorang manajer yang bersifat pesimis, yang serba takut untuk menanggung resiko (*risk averter*) akan lebih suka membelanjai pertumbuhan penjualannya dengan dana yang berasal dari sumber intern atau dengan modal saham (*equity financing*) yang tidak mempunyai beban finansial yang tetap.

8) Besarnya Suatu Perusahaan

Suatu perusahaan yang besar di mana sahamnya tersebar sangat luas, perluasan modal saham hanya akan mempunyai pengaruh yang kecil terhadap kemungkinan hilangnya atau tergesernya control dari pihak dominan terhadap perusahaan yang bersangkutan. Sebaliknya perusahaan yang kecil dimana sahamnya hanya tersebar di lingkungan kecil, penambahan jumlah saham akan mempunyai pengaruh yang besar terhadap kemungkinan hilangnya control pihak dominan perusahaan yang bersangkutan.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa adapun faktor yang mempengaruhi *Debt To Equity Ratio* (DER) diantaranya yaitu kebiasaan membayar dari pelanggan, volume penjualan kredit, kebijakan dalam

pengumpulan piutang, kondisi intern perusahaan dan ekonomi makro, profitabilitas, dan tingkat penjualan.

c. Manfaat *Debt To Equity Ratio* (DER)

Dalam menilai posisi keuangan dan atas kemajuan perusahaan, tujuan yang paling penting dalam hal ini *Leverage* (utang). Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar pendanaan yang disediakan oleh ekuitas semakin besar jaminan perlindungan yang didapat kreditor perusahaan.

Pada dasarnya *Debt To Equity Ratio* (DER) dianalisis untuk suatu tujuan dari struktur modal untuk mengetahui bagaimana memadukan sumber dana yang akan digunakan perusahaan sehingga dapat memaksimalkan harga saham dan nilai perusahaan dengan meminimalkan resiko dan biaya modal yang akan ditanggung oleh perusahaan.

Menurut Kasmir (2012, hal. 153) berikut adalah beberapa tujuan perusahaan dengan menggunakan rasio solvabilitas yakni:

- 1) Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor),
- 2) Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga),
- 3) Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dan modal,
- 4) Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang,
- 5) Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva,
- 6) Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang,
- 7) Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

Menurut Hani (2015, hal. 124) “*Debt To Equity Ratio* (DER) menunjukkan berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan hutangnya. Makin tinggi rasio ini berarti semakin tinggi jumlah dana dari luar yang harus dijamin dengan jumlah modal sendiri. nilai DER yang semakin tinggi menunjukkan bahwa komposisi total hutang semakin besar dibandingkan dengan total modal sendiri, sehingga akan berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar (kreditur)”.

Maka dapat disimpulkan bahwa menganalisis *Debt To Equity Ratio* (DER) suatu perusahaan tidak hanya penting bagi pihak internal perusahaan, tetapi juga penting bagi pihak eksternal perusahaan yaitu investor maupun kreditor.

d. Pengukuran *Debt To Equity Ratio* (DER)

Menurut Kasmir (2010, hal. 158) “*Debt To Equity Ratio* (DER) untuk setiap perusahaan tentu berbeda – beda, tergantung karakteristik bisnis dan keberagaman arus kasnya”. Rasio ini berguna untuk mengetahui seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai dari utang.

Berikut rumus *Debt To Equity Ratio* (DER) Menurut Samsul (2015, hal. 173) sebagai berikut :

$$\text{Debt To Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}}$$

Menurut Hani (2015, hal. 124) rumus *Debt To Equity Ratio* (DER) sebagai berikut :

$$\text{Debt To Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}}$$

Nilai *Debt To Equity Ratio* (DER) yang semakin tinggi menunjukkan bahwa komposisi total hutang semakin besar dibandingkan total modal sendiri.

Analisis *Debt To Equity Ratio* (DER) penting karena digunakan untuk mengukur tingkat penggunaan hutang sebagai sumber pembiayaan perusahaan yang mencakup kewajiban lancar maupun hutang jangka panjang dalam menilai kinerja keuangan perusahaan.

B. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan penjelasan tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah dan juga membantu menjelaskan hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Adapun variabel independen dalam penelitian ini adalah *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), dan *Debt To Equity Ratio* (DER). Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Earning Per Share* (EPS).

1. Pengaruh *Return On Assets* (ROA) Terhadap *Earning Per Share* (EPS)

Return On Assets (ROA) mencerminkan seberapa besar return yang dihasilkan atas setiap rupiah uang yang ditanamkan dalam bentuk aset.

Menurut Hani (2015, hal. 119) "*Return On Assets* (ROA) merupakan rasio untuk menetapkan kemampuan dari total aktiva perusahaan dalam menghasilkan laba, ROA yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan aktiva yang dimilikinya dengan baik, seluruh investasi yang dilakukan mampu mendatangkan kemanfaatan yang tinggi ROA merupakan kemampuan modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan

keuntungan neto. ROA merupakan ukuran efisiensi penggunaan modal di dalam suatu perusahaan. Modal dapat diartikan sebagai total aktiva atau total investasi”.

Sedangkan Menurut Samsul (2015, hal. 174) mengatakan bahwa : “ *Return On Assets* (ROA) adalah perbandingan antara laba usaha/operasi (*operating profit*) terhadap total aset”. Hal ini dikarenakan laba usaha diperoleh dari kegiatan normal perusahaan.

Hal ini didukung oleh hasil penelitian Borromeu (2012), menjelaskan hasil pengujian hipotesis bahwa variabel “*Return On Assets* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap *Earning Per Share* (EPS)”. Semakin tinggi nilai *Return On Equity* (ROA) ini menandakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pendayagunaan asset yang dimiliki sudah baik.

2. Pengaruh *Return On Equity* (ROE) Terhadap *Earning Per Share* (EPS)

Return On Equity (ROE) menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya.

Return On Equity (ROE) digunakan untuk mengukur besarnya pengembalian terhadap investasi para pemegang saham. Angka tersebut menunjukkan seberapa baik manajemen memanfaatkan investasi para pemegang saham. Tingkat *Return On Equity* (ROE) memiliki hubungan yang positif dengan harga saham, sehingga semakin besar *Return On Equity* (ROE) semakin besar pula harga pasar.

Menurut Hani (2015, hal. 120) “Menunjukkan bahwa *Return On Equity* (ROE) berpengaruh terhadap harga saham karena semakin

tinggi ROE, semakin baik hasilnya, karena menunjukkan bahwa posisi modal pemilik perusahaan akan semakin kuat artinya rentabilitas modal sendiri menjadi semakin baik. Perusahaan yang lebih menekankan keamanan dalam sistem pembelanjaan cenderung memperoleh ROE yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang lebih banyak menggunakan kredit dalam membelanjai kegiatan-kegiatannya”.

Hal ini didukung oleh hasil penelitian Uno, dkk (2016), menunjukkan bahwa “*Return On Equity (ROE)* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Earning Per Share (EPS)* atau diterima dalam pengujian hipotetesis”.

3. Pengaruh *Debt To Equity Ratio (DER)* Terhadap *Earning Per Share (EPS)*

Investor tidak hanya berorientasi terhadap laba, namun mempertimbangkan tingkat resiko yang dimiliki oleh perusahaan, apabila investor memutuskan menginvestasikan modal yang dimilikinya di perusahaan tersebut. *Debt To Equity Ratio (DER)* dengan harga saham memiliki hubungan yang negatif, itu berarti semakin rendah tingkat rasio *Debt To Equity Ratio (DER)* berarti semakin baik kinerja manajemen perusahaan tersebut, karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan, dalam hal ini perusahaan dapat meminimumkan tingkat utang yang diterima untuk kegiatan perusahaan sehingga investor akan tertarik menanamkan sahamnya maka hal itu dapat meningkatkan harga saham.

Menurut Hani (2015, hal. 124) “*Debt To Equity Ratio (DER)* memiliki hubungan yang negatif terhadap harga saham, nilai *DER* yang semakin tinggi menunjukkan bahwa komposisi total hutang semakin besar dibandingkan dengan total modal sendiri, sehingga akan berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap pihak

luar (kreditur) hal ini disebabkan karena akan terjadi beban bunga atas manfaat yang diperoleh dari kreditur”.

Dari hasil penelitian Borromeu (2012) “hasil pengujian secara hipotesis *Debt To Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap *Earning Per Share* (EPS)”. Ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *Debt To Equity Ratio* (DER), maka semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk membagikan *Earning Per Share* (EPS).

4. Pengaruh *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), dan *Debt To Equity Ratio* (DER) Terhadap *Earning Per Share* (EPS)

Return On Assets (ROA), *Return On Equity* (ROE) dan *Debt To Equity Ratio* (DER) secara bersamaan dapat berpengaruh terhadap harga saham karena investor akan menggunakan sebanyak mungkin informasi yang ada sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi. Dengan demikian campuran atau kombinasi dari rasio keuangan akan lebih mempengaruhi keputusan investor dan akan mempengaruhi harga saham.

Menurut Hani (2015, hal. 120) “*Return On Assets* (ROA) merupakan rasio untuk menetapkan kemampuan dari total aktiva perusahaan dalam menghasilkan laba, ROA yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan aktiva yang dimilikinya dengan baik, seluruh investasi yang dilakukan mampu mendatangkan kemanfaatan yang tinggi ROA merupakan kemampuan modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan neto”. ROA merupakan ukuran efisiensi penggunaan modal di dalam suatu perusahaan. Modal dapat diartikan sebagai total aktiva atau total investasi.

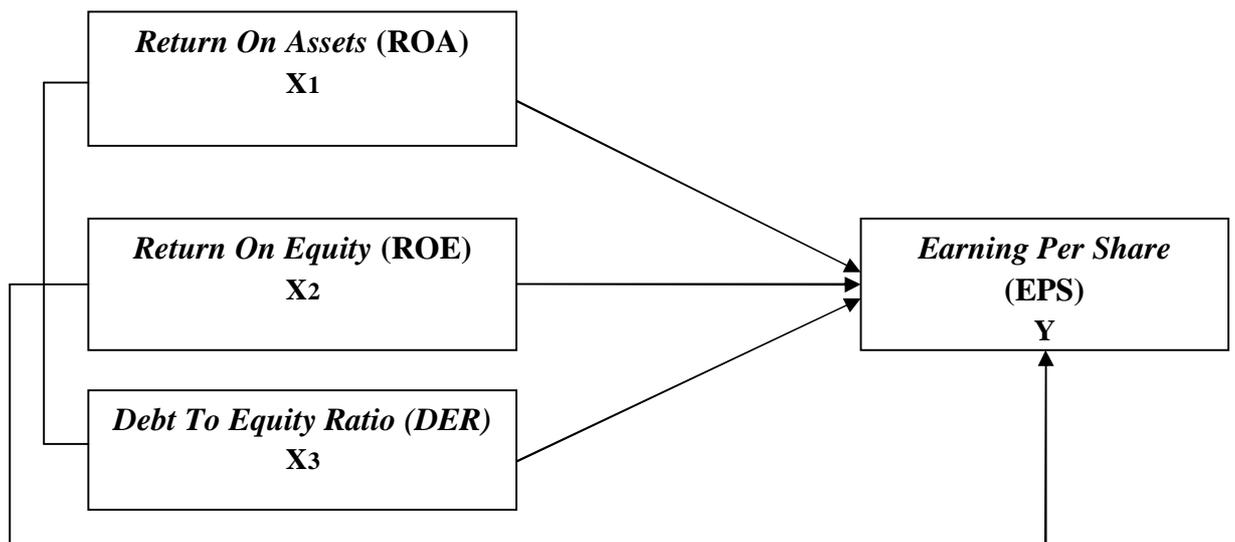
Menurut Hani (2015, hal. 120) “menunjukkan bahwa *Return On Equity* (ROE) berpengaruh terhadap harga saham karena semakin tinggi ROE, semakin baik hasilnya, karena menunjukkan bahwa posisi modal pemilik perusahaan akan semakin kuat artinya rentabilitas modal sendiri menjadi semakin baik”.

Menurut Hani (2015, hal. 124) “*Debt To Equity Ratio* (DER) memiliki hubungan yang negatif terhadap harga saham, nilai DER

yang semakin tinggi menunjukkan bahwa komposisi total hutang semakin besar dibandingkan dengan total modal sendiri, sehingga akan berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar (kreditur) hal ini disebabkan karena akan terjadi beban bunga atas manfaat yang diperoleh dari kreditur”.

Sedangkan hasil penelitian Uno dkk (2014), “Terdapat pengaruh signifikan *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), dan *Debt To Equity Ratio* (DER) secara bersama-sama terhadap *Earning Per Share* (EPS)”. Ini berarti jika perusahaan membukukan laba yang tinggi, dengan penggunaan asset secara optimal dan pengelolaan hutang yang baik maka *Earning Per Share* (EPS) perusahaan pun akan meningkat.

Pengaruh *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), dan *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap *Earning Per Share* (EPS) dapat dilihat sebagai berikut :



Gambar II.1
Kerangka Konseptual

C. Hipotesis

Menurut Sugiyono (2016, hal. 64) “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah

penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan”. Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka konseptual yang dikemukakan diatas, maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

- e. Apakah ada pengaruh *Return On Assets* (ROA) terhadap *Earning Per Share* (EPS) pada perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 – 2014.
- f. Apakah ada pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap *Earning Per Share* (EPS) pada perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 – 2014.
- g. Apakah ada pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap *Earning Per Share* (EPS) pada perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 – 2014.
- h. Apakah ada pengaruh *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), dan *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap *Earning Per Share* (EPS) pada perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 – 2014.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian adalah rancangan, pedoman ataupun acuan penelitian yang akan dilaksanakan.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan asosiatif. Menurut Sugiyono (2013, hal. 36) “Pendekatan asosiatif adalah pendekatan yang dilakukan untuk mengetahui hubungan atau pengaruh antara dua variabel atau lebih”. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui pengaruh *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), dan *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap *Earning Per Share* (EPS). Jenis data penelitian ini adalah data sekunder yaitu data kuantitatif dan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa laporan tahunan pada perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 – 2014.

B. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel adalah suatu usaha yang dilakukan untuk mendeteksi variabel-variabel yang berkaitan dengan masalah penelitian dan untuk memudahkan pemahaman dalam penelitian. Definisi operasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Variabel terikat adalah tipe variabel yang dapat dijelaskan atau dipengaruhi variabel lain. Variabel (Y) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Earning Per Share* (EPS) yakni rasio ini mencerminkan laba per lembar saham biasa yang diperoleh perusahaan dalam periode waktu tertentu. Rasio laba

per saham *Earning Per Share* (EPS) adalah laba per lembar saham biasa yang beredar selama suatu periode. Rasio ini mengukur dari sudut pandang pemegang saham merumuskan cara menghitung *Earning Per Share* (EPS) sebagai berikut :

$$\text{Earning Per Share (EPS)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

2. Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

a. *Return On Assets* (ROA) X1

Return On Assets (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keuntungan bersih yang diperoleh dari penggunaan aktiva. Rumus untuk menghitung rasio ini adalah :

$$\text{Return On Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

b. *Return On Equity* (ROE) X2

Return On Equity (ROE) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keuntungan bersih yang diperoleh dari penggunaan modal. Rumus untuk mengukur rasio ini adalah :

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

c. *Debt To Equity Ratio* (DER) X3

Debt To Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui perbandingan antara total utang dengan modal sendiri. Rasio ini

berguna untuk mengetahui seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai dari utang.

Rumus untuk mengukur rasio ini adalah :

$$\text{Debt To Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}}$$

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini diperoleh dari situs Bursa Efek Indonesia pada perusahaan Property dan Real Estate periode 2010 – 2014, data diambil dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id)

2. Waktu Penelitian

Adapun waktu penelitian dilaksanakan pada bulan November 2016 sampai April 2017. Dengan menggunakan data laporan tahunan periode 2010 – 2014.

Tabel III.1
Jadwal Penelitian

		2016 - 2017																										
No	Keterangan	Nov				Des				Jan				Feb				Mar				Apr						
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4			
1	Pra Riset	■	■																									
2	Pengajuan Judul			■	■																							
3	Penyusunan Proposal					■	■																					
4	Bimbingan Proposal							■	■	■	■																	
5	Seminar Proposal											■	■	■	■													
6	Penyusunan Skripsi													■	■	■	■	■										
7	Bimbinagn Skripsi																					■	■					
8	Sidang Meja Hijau																								■	■	■	■

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2016, hal. 80) “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan Property dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia periode 2010 – 2014.

Tabel III.2
Populasi Penelitian

No	KODE	NAMA PERUSAHAAN
1	APLN	Agung Podomoro land Tbk
2	ASRI	Alam Sutera reality Tbk
3	BAPA	Bekasi Asri Pemula Tbk
4	BCIP	Bumi Citra Permai Tbk
5	BEST	Bekasi Fajar Industrial Tbk
6	BIKA	Binakarya Jaya Abadi Tbk
7	BKSL	Sentul City Tbk
8	BSDE	Bumi Serpong Damai Tbk
9	COWL	Cowell Development Tbk
10	DART	Duta Anggada Reality Tbk
11	DGIK	Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk
12	DILD	Intiland Development Tbk
13	DMAS	Puradelta Lestari Tbk
14	DUTI	Duta Pertiwi Tbk
15	ELTI	Bakrieland Development Tbk
16	EMDE	Megapolitan Development Tbk
17	GAMA	Gading Development Tbk
18	GMTD	Gowa Makassar Tourism Development Tbk
19	GPRA	Perdana Gapuraprima Tbk
20	JRPT	Jaya Real Property Tbk
21	KIJA	Kawasan Industri Jababeka Tbk
22	LAMI	Lamicitra Nusantara Tbk
23	LPCK	Lippo Cikarang Tbk
24	LPKR	Lippo Karawaci Tbk
25	MDLN	Modernland Reality Tbk
26	MKPI	Metropolitan Kentjana Tbk
27	MTLA	Metropolitan Land Tbk
28	MTSM	Metro Reality Tbk
29	PPRO	PP Properti Tbk
30	PUDP	Pujiati Prestige Tbk
31	SMDM	Suryamas Dutamakmur Tbk
32	SMRA	Summarecon Agung Tbk
32	WIKA	Wijaya Karya Tbk
34	WSKT	Waskita Karya Tbk

2. Sampel

“Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”, Sugiyono (2016, hal. 81). Teknik penarikan sampel dalam penelitian ini berdasarkan metode *purposive sampling* yaitu dengan mengambil sampel perusahaan selama periode penelitian berdasarkan kriteria tertentu. sampel yang digunakan dalam penelitian ini di pilih berdasarkan kriteria sebagai berikut :

1. Perusahaan tersebut menyajikan data laporan keuangan selama periode 2010 – 2014.
2. Perusahaan yang dijadikan sampel memiliki kelengkapan data laporan keuangan yang berkaitan dengan data sesuai topic yang dibahas dalam penelitian ini.

Berikut 10 nama-nama perusahaan Property dan real Estate dari tahun 2010 – 2014 yang dipilih sebagai objek dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel III.3

Sampel Perusahaan

No	KODE	NAMA PERUSAHAAN
1	APLN	Agung Podomoro Lan Tbk
2	BCIP	Bumi Citra Permai Tbk
3	BKSL	Sentul City Tbk
4	COWL	Cowell Development Tbk
5	DGIK	Nusa konstruksi Enjiniring Tbk
6	DILD	Intiland Development Tbk
7	DUTI	Duta Pertiwi Tbk
8	GMTD	Gowa Makassar Tourism Development Tbk
9	GPRA	Perdana Gapuraprima Tbk
10	LPCK	Lippo Cikarang Tbk

E. Teknik Pengumpulan Data

Data adalah bahan mentah yang diolah sehingga menghasilkan informasi atau keterangan, baik kualitatif maupun kuantitatif yang menunjukkan fakta. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi yaitu pengumpulan data yang tersedia diperusahaan yang berupa laporan keuangan yang berhubungan dengan objek penelitian.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumen. Studi dokumen adalah pengumpulan data yang digunakan dengan menggunakan bahan-bahan tertulis atau data yang dibuat oleh pihak lain. Data tersebut sebagai berikut :

- 1) Daftar nama perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
- 2) Data laporan keuangan tahunan masing-masing perusahaan Property dan Real Estate periode tahun 2010 – 2014.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu analisis data kuantitatif merupakan pengujian data dan menganalisis data dengan perhitungan angka-angka untuk menjawab rumusan masalah, serta perhitungan untuk hipotesis yang telah diajukan apakah variabel bebas (*Return On Assets*, *Return On Equity* dan *Debt To Equity Ratio*) berpengaruh terhadap variabel terikat *Earning Per Share* (EPS), baik secara parsial maupun simultan. Berikut adalah teknik analisis data yang digunakan yaitu :

1. Metode Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui hubungan sebab akibat antara variabel independen (*Return On Assets*, *Return On Equity*, dan *Debt To Equity Ratio*) terhadap variabel dependen *Earning Per Share* (EPS). Secara umum model regresi ini dapat ditulis sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 \text{ Menurut Sugiyono, (2010, hal. 188)}$$

Keterangan:

Y = *Earning Per Share* (EPS)

a = Konstanta

b = nilai Y bila harga $X_1, X_2, X_3 = 0$

X_1 = *Return On Assets*

X_2 = *Return On Equity*

X_3 = *Debt To Equity Ratio*

Sebelum melakukan analisis regresi linear berganda, agar diperoleh perkiraan yang efisien dan tidak bias maka diperlukan pengujian asumsi klasik. Tujuannya untuk mendeteksi ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik pada regresi linear berganda.

a. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik secara sederhana bertujuan untuk mengidentifikasi apakah model regresi merupakan model yang baik atau tidak. Ada beberapa pengujian asumsi klasik yang penulis gunakan dalam penelitian ini, yaitu :

1) Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel terikat dan variabel bebas atau keduanya berdistribusi normal atau tidak. Dasar pengembalian keputusan dalam deteksi normalitas yaitu jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti garis arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

2) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi yang tinggi antara variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen dengan ketentuan sebagai berikut :

- a. Jika nilai *Value Inflation Factor* (VIF) > 10 maka ada multikolinearitas di antara variabel independen tersebut.
- b. Jika nilai *Value Inflation Factor* (VIF) < 10 maka tidak ada multikolinearitas di antara variabel independen tersebut.

3) Uji Heterokedastisitas

Uji ini digunakan untuk mengetahui adanya ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain dalam sebuah model regresi. Jika varians dari residual satu pengamatan tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas. Berdasarkan analisisnya yaitu :

- a. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit). Maka mengindikasikan telah terjadi heterokedastisitas.
- b. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan bawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.

4) Uji Autokorelasi

Uji ini digunakan menguji adanya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan periode sebelumnya di dalam sebuah regresi linear. Cara mengetahui autokorelasi yaitu dengan melihat Durbin Watson (D-W).

Tabel III.4

Tingkat Autokorelasi Durbin Watson

DW	Kesimpulan
Di bawah -2	Ada autokorelasi positif
-2 sampai +2	Tidak ada autokorelasi
Di atas +2	Ada autokorelasi negative

2. Uji Hipotesis

Setelah persamaan regresi diperoleh, selanjutnya dilakukan pengujian pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

a. Uji Secara Parsial (uji t)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas apakah mempunyai hubungan signifikan atau tidak terhadap variabel

terikat. Rumus yang digunakan untuk uji t Menurut Sugiyono (2012, hal. 184) adalah sebagai berikut :

$$t = r \frac{\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan :

t = Nilai t hitung

r = Koefisien korelasi

n = Jumlah sampel

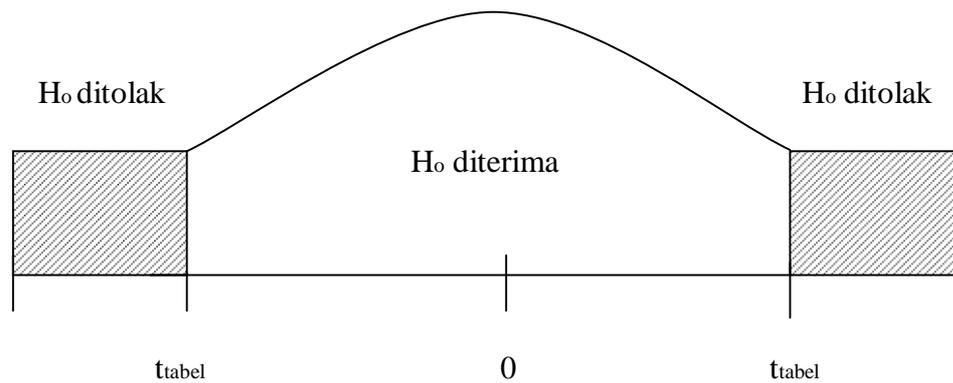
Bentuk Pengujian :

$H_0 : r_s = 0$, artinya tidak terdapat hubungan signifikan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

$H_0 : r_s \neq 0$, artinya terdapat hubungan signifikan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

Kriteria Pengambilan Keputusan :

1. H_0 di terima jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, artinya tidak terdapat hubungan signifikan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).
2. H_0 di tolak jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, artinya terdapat hubungan signifikan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).



Gambar III.1 Kriteria Pengujian Hipotesis

b. Uji Secara Simultan (uji F)

Uji F ataupun uji signifikan serentak digunakan untuk melihat kemampuan menyeluruh dari variabel bebas untuk dapat menjelaskan keragaman variabel tidak terikat, serta untuk mengetahui apakah semua variabel memiliki koefisien regresi sama dengan nol. Rumus uji F sebagai berikut :

$$F_h = \frac{R^2/k}{(1-R^2)/(n-k-1)}$$

Menurut Sugiyono (2016, hal. 192)

Keterangan :

F_h = Nilai F hitung

R = Koefisien korelasi ganda

K = Jumlah variabel independen

n = Jumlah anggota sampel

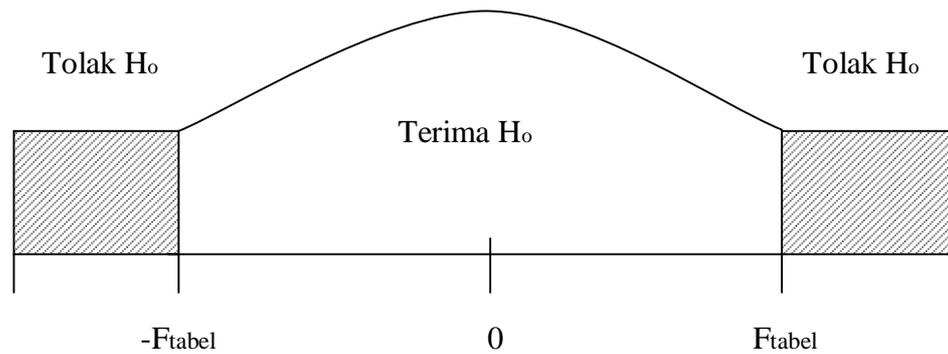
Bentuk pengujian :

H_a = ada pengaruh signifikan antara variabel bebas (X) secara bersama-sama terhadap variabel terikat (Y).

H_o = tidak ada pengaruh signifikan antara variabel bebas (X) secara bersama-sama terhadap variabel terikat (Y).

Kriteria pengujian :

1. H_0 ditolak apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $-F_{hitung} < -F_{tabel}$, artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas (X) secara bersama-sama terhadap variabel terikat (Y).
2. H_0 di terima apabila $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ atau $-F_{hitung} \geq -F_{tabel}$, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas (X) secara bersama-sama terhadap variabel terikat (Y).



Gambar III.2 Kriteria Pengujian Hipotesis

3. Koefisien Determinasi

Nilai *R-square* adalah untuk melihat bagaimana variasi nilai variabel terikat dipengaruhi oleh variasi nilai variabel bebas (Juliadi, 2013, hal. 111).

$$D = R^2 \times 100\%$$

Keterangan :

D = Determinasi

R^2 = Nilai korelasi

100% = Presentase kontribusi

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data

Yang dimaksud dengan deskripsi data adalah menggambarkan data yang ada guna memperoleh bentuk nyata dari responden, sehingga lebih mudah dimengerti peneliti atau orang lain yang tertarik dengan hasil penelitian yang dilakukan

Objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014. Penelitian ini melihat apakah *Return On assets*, *Return On Equity*, dan *Debt To Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Earning Per Share*, perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ada 10 perusahaan. Berikut nama-nama perusahaan yang menjadi objek penelitian ini sebagai berikut :

TABEL IV.1

Daftar Sampel Penelitian

No	KODE	NAMA PERUSAHAAN
1	APLN	Agung Podomoro Land Tbk
2	BCIP	Bumi Citra Permai Tbk
3	BKSL	Sentul City Tbk
4	COWL	Cowell Development Tbk
5	DGIK	Nusa konstruksi Enjiniring Tbk
6	DILD	Intiland Development Tbk
7	DUTI	Duta Pertiwi Tbk
8	GMTD	Gowa Makassar Tourism Development Tbk
9	GPRA	Perdana Gapuraprima Tbk
10	LPCK	Lippo Cikarang Tbk

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2016)

2. Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan tersebut.

Berikut ini adalah data laporan keuangan dari Perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014 yang berhubungan dalam penelitian ini yaitu :

a. Variabel *Earning Per Share* (EPS)

Variabel terikat (Y) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Earning Per Share* (EPS). Berikut ini adalah tabel *Earning Per Share* (EPS) perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014 sebagai berikut :

Tabel IV.2
***Earning Per Share* (EPS)**

No	Kode Perusahaan	Tahun					Jumlah
		2010	2011	2012	2013	2014	
1	APLN	11,76	7,66	41,04	41,53	47,99	150
2	BCIP	15,54	1,67	7,00	22,64	21,34	68,19
3	BKSL	2,29	4,35	7,00	20,07	1,70	35,41
4	COWL	11,12	44,12	14,00	10,00	33,95	113,19
5	DGIK	10,25	11,22	8,57	11,93	11,02	52,99
6	DILD	11,32	15,77	19,34	31,23	41,40	119
7	DUTI	144	228	332	356	316	1377
8	GMTD	272	483	634	906	1.198	2296
9	GPRA	8,46	6,84	13,16	23,08	20,93	72,47
10	LPCK	9,32	5,25	585	849	1.213	1449
	Jumlah	496	809	1660	2272	497	
	Rata-rata	49,60	80,88	166,04	227,16	49,70	

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2016)

Dari tabel IV.2 dapat dilihat nilai rata-rata *Earning Per Share* (EPS) pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2010 – 2014 mengalami peningkatan dan penurunan setiap tahunnya. Pada tahun 2010 nilai rata-rata sebesar 49,60, pada tahun 2011 mengalami peningkatan 80,88, pada tahun 2012 mengalami peningkatan 166,04, pada tahun 2013 mengalami peningkatan 227,16, dan pada tahun 2014 mengalami penurunan 49,70. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja perusahaan baik, apabila *Earning Per Share* (EPS) meningkat maka nilai perusahaan juga akan meningkat.

b. Variabel *Return On Assets* (ROA)

Variabel bebas (X1) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Assets* (ROA) yang merupakan rasio yang mengukur kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aset yang dimiliki perusahaan, semakin besar *Return On Assets* (ROA) menunjukkan kinerja yang baik yang dibarengi dengan tingkat pengembalian yang besar. Berikut ini disajikan tabel perhitungan *Return On Assets* (ROA) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014 sebagai berikut :

Tabel IV.3
Return On Assets (ROA)

No	Kode Perusahaan	Tahun					Jumlah
		2010	2011	2012	2013	2014	
1	APLN	3,63	6,35	5,54	4,73	4,15	24,40
2	BCIP	9,72	1,01	2,78	7,56	5,17	26,24
3	BKSL	1,73	2,58	3,59	5,67	0,42	13,99
4	COWL	3,15	8,64	3,92	2,50	4,49	22,70
5	DGIK	3,60	0,54	2,70	3,15	2,99	12,98
6	DILD	8,05	2,59	3,29	4,38	4,80	23,11
7	DUTI	6,99	8,14	9,30	10,13	8,74	43,30
8	GMTD	7,68	10,07	7,15	7,02	7,87	39,79
9	GPRA	2,78	3,63	4,30	7,99	6,04	24,74
10	LPCK	3,91	12,62	14,37	15,32	19,59	65,81
	Jumlah	51,24	56,17	56,94	68,45	64,26	
	Rata-rata	5,12	5,62	5,69	6,85	6,43	

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2016)

Dari tabel IV.3 dapat di lihat bahwa nilai rata-rata *Return On Assets* (ROA) pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2010 – 2014 mengalami kenaikan dan penurunan pada tiap tahunnya. Pada tahun 2010 ke tahun 2011 mengalami kenaikan dari 5,12 menjadi 5,62, dan pada tahun 2012 ke tahun 2013 mengalami kenaikan lagi dari 5,69 menjadi 6,85, kemudian pada tahun 2014 mengalami penurunan menjadi 6,43. Nilai rata-rata ROA mengalami peningkatan setiap tahunnya yang disebabkan adanya peningkatan dari jumlah aktiva yang diikuti dengan peningkatan laba bersih perusahaan.

c. Variabel *Return On Equity* (ROE)

Variabel bebas (X2) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Equity* (ROE) yang merupakan rasio digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan seluruh modalnya. Semakin tingginya angka rasio ini menggambarkan semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan/laba dengan menggunakan modal yang dimiliki perusahaan. Berikut ini tabel perhitungan *Return On Equity* (ROE) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014 sebagai berikut :

Tabel IV.4
Return On Equity (ROE)

No	Kode Perusahaan	Tahun					Jumlah
		2010	2011	2012	2013	2014	
1	APLN	6,69	13,62	13,25	12,90	11,63	58,09
2	BCIP	12,14	1,30	4,93	14,51	12,19	45,07
3	BKSL	2,02	2,97	4,59	8,80	0,66	19,04
4	COWL	6,44	20,34	6,14	4,12	12,27	49,31
5	DGIK	7,27	0,83	4,71	6,23	5,53	24,57
6	DILD	10,35	3,88	5,07	8,05	9,67	37,02
7	DUTI	12,02	11,85	11,90	12,52	11,23	59,52
8	GMTD	21,50	28,30	27,52	22,77	18,01	118,1
9	GPRA	5,54	6,88	8,01	13,30	10,29	44,02
10	LPCK	11,58	31,37	33,13	32,47	31,60	140,15
	Jumlah	95,55	121,34	119,25	135,67	123,08	
	Rata-rata	9,56	12,13	11,93	13,57	12,31	

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2016)

Dari tabel IV.4 dapat di lihat nilai rata-rata *Return On Equity* (ROE) pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode

2010 – 2014 mengalami kenaikan dan penurunan pada tiap tahunnya. Pada tahun 2010 ke tahun 2011 mengalami kenaikan dari 9,56 menjadi 12,13, kemudian pada tahun 2012 mengalami penurunan menjadi 11,93, kemudian pada tahun 2013 mengalami kenaikan lagi menjadi 13,57, dan pada tahun 2014 mengalami penurunan menjadi 12,31. *Return On Equity* (ROE) yang tinggi menggambarkan kinerja perusahaan yang baik, sehingga akan menarik investor untuk membeli saham perusahaan tersebut. Semakin rendah nilai *Return On Equity* (ROE) memperlihatkan perusahaan tidak dapat mengelola modal sendiri secara efektif, dan tidak dapat meningkatkan keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik.

d. Variabel *Debt To Equity Ratio* (DER)

Variabel bebas (X3) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt To Equity Ratio* (DER) yang merupakan rasio yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh beberapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang. Semakin tinggi DER menunjukkan semakin besar total hutang terhadap total ekuitas juga menunjukkan semakin besar ketergantungan perusahaan terhadap pihak luar (kreditur) sehingga tingkat resiko perusahaan semakin besar. Berikut ini disajikan tabel perhitungan *Debt To Equity Ratio* (DER) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014 sebagai berikut :

Tabel IV.5

Debt To Equity Ratio (DER)

No	Kode Perusahaan	Tahun					Jumlah
		2010	2011	2012	2013	2014	
1	APLN	0,84	1,15	1,39	1,73	1,80	6,91
2	BCIP	0,25	0,30	0,77	0,92	1,36	3,60
3	BKSL	0,17	0,15	0,28	0,55	0,58	1,73
4	COWL	1,05	1,35	0,57	0,64	1,73	5,34
5	DGIK	1,02	0,55	0,75	0,98	0,85	4,15
6	DILD	0,27	0,50	0,54	0,84	1,01	3,16
7	DUTI	0,55	0,46	0,28	0,24	0,28	1,81
8	GMTD	1,80	1,81	2,85	2,24	1,29	9,99
9	GPRA	0,97	0,90	0,86	0,66	0,71	4,10
10	LPCK	1,96	1,49	1,31	1,12	0,61	6,49
	Jumlah	8,88	8,66	9,60	9,92	10,22	
	Rata-rata	0,89	0,87	0,96	0,99	1,02	

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2016)

Dari data tabel IV.5 dapat di lihat nilai rata-rata *Debt To Equity Ratio (DER)* pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 – 2014 mengalami kenaikan dan penurunan setiap tahunnya. Pada tahun 2010 ke tahun 2011 mengalami penurunan dari 0,89 menjadi 0,87 kemudian pada 3 tahun selanjutnya mengalami kenaikan yaitu pada tahun 2012 menjadi 0,96, pada tahun 2013 menjadi 0,99, dan pada tahun 2014 menjadi 1,02. Jadi dari tahun 2010 sampai tahun 2014 nilai rata-rata mengalami peningkatan, hal ini terjadi karena adanya peningkatan total hutang perusahaan yang cukup besar setiap tahunnya serta diikuti dengan kecilnya kenaikan modal perusahaan. *Debt To Equity Ratio (DER)* yang tinggi mempunyai dampak buruk terhadap kinerja perusahaan karena tingkat utang yang semakin tinggi berarti beban bunga akan semakin besar yang berarti

mengurangi keuntungan. Sebaliknya, tingkat *Debt To Equity Ratio* (DER) yang rendah menunjukkan kinerja semakin baik, karena menyebabkan tingkat pengembalian semakin tinggi. Sehingga investor cenderung memilih saham dengan *Debt To Equity Ratio* (DER) yang rendah.

B. Analisis Data

Untuk menganalisis suatu model yang baik, analisis regresi memerlukan pengujian asumsi klasik sebelum melakukan pengujian hipotesis. Apabila terjadi penyimpangan dalam pengujian asumsi klasik tersebut meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas, dan uji autokorelasi.

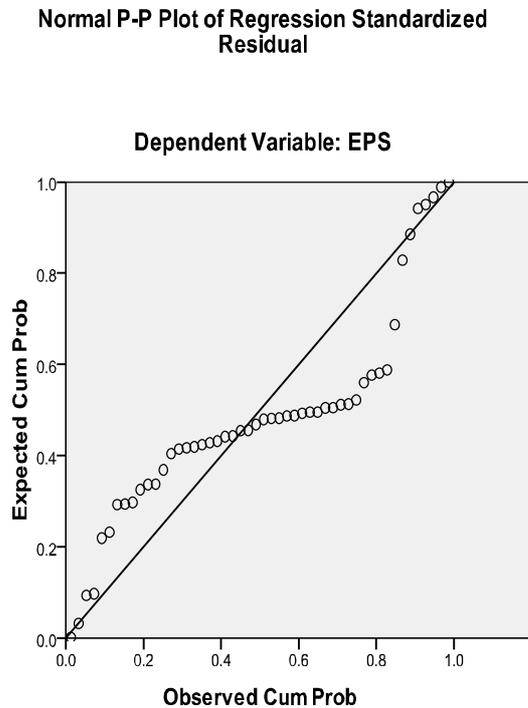
1) Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, model variabel dependen (terikat) dan variabel independen (bebas) keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Data yang berdistribusi normal tersebut dapat dilihat melalui grafik normal p-plot dan uji *Kolmogorov Smirnov*.

1) Grapik normal p-plot

- a) Jika data disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b) Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.



Gambar : IV.1 Normal P-P Plot

Sumber : Hasil Pengelolaan SPSS (2016)

Pada gambar IV-6 diatas diketahui bahwa hasil dari pengujian normalitas data menunjukkan penyebaran titik-titik data mendeteksi garis diagonal, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi berdistribusi normal dan layak untuk dianalisis.

2) Uji Kolmogorov Smirnov

Uji Kolmogorov Smirnov yang digunakan dalam penelitian adalah untuk mengetahui *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), dan *Debt To Equity Ratio* (DER) serta *Earning Per Share* (EPS) datanya berdistribusi normal atau tidak yang hasilnya didapatkan dengan menggunakan bantuan SPSS 17.00. Residual

berdistribusi normal adalah uji statistic non parametik Kolmogrov Smirnov (K-S) dengan membuat hipotesis

H_o : Data residul berdistribusi normal.

H_a : Data residul tidak berdistribusi normal.

Apabila nilai signifikan lebih besar dari 0,05 maka H_o diterima dan H_a ditolak, sebaliknya jika nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 maka H_o ditolak dan H_a diterima.

Tabel IV.6

Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		ROA	ROE	DER	EPS
N		50	50	50	50
Normal Parameters ^{a, b}	Mean	5.9412	11.8924	.9456	114.6654
	Std. Deviation	3.86970	8.63321	.59177	219.54382
Most Extreme Differences	Absolute	.136	.201	.110	.399
	Positive	.136	.201	.110	.399
	Negative	-.107	-.097	-.089	-.303
Kolmogorov-Smirnov Z		.961	1.419	.778	2.824
Asymp. Sig. (2-tailed)		.314	.036	.581	.000

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Dari hasil pengelolaan data pada tabel diatas diperoleh besarnya nilai kolmogrov-smirnov adalah 2.824 dan signifikan pada 0.00. Nilai signifikan lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima yang berarti data residual berdistribusi tidak normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi ditemukan adanya kolerasi antara variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya bebas multikolinearitas atau tidak terjadi kolerasi diantara variabel dependen. Uji multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *Tolerance* dan lawannya *Variance Inflation Faktor* (VIF). Jika nilai *Tolerance* lebih besar dari 0.1 atau nilai VIF lebih kecil dari 10, maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas pada data yang akan diolah. Untuk melihat ada atau tidaknya multikolinearitas dalam regresi dapat dilihat dari :

Tabel IV.7

Hasil Uji Multikolinearitas

Correlations			Collinearity Statistics	
Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
.497	-.203	-.156	.051	19.530
.639	.332	.264	.036	27.854
.411	-.140	-.106	.153	6.539

a. Dependent Variabel EPS

Sumber : Hasil SPSS versi 17.0 (2017)

Uji Multikolinearitas diatas nilai VIF dan *Tolerance* menunjukkan bahwa semua variabel yang digunakan dalam penelitian ini nilai VIF lebih dari 10 dan *Tolerance* yang mendekati 1 atau kurang dari 0,1 yang berarti bahwa model regresi telah terjadi Multikolinearitas.

c. Uji Heterokedastisitas

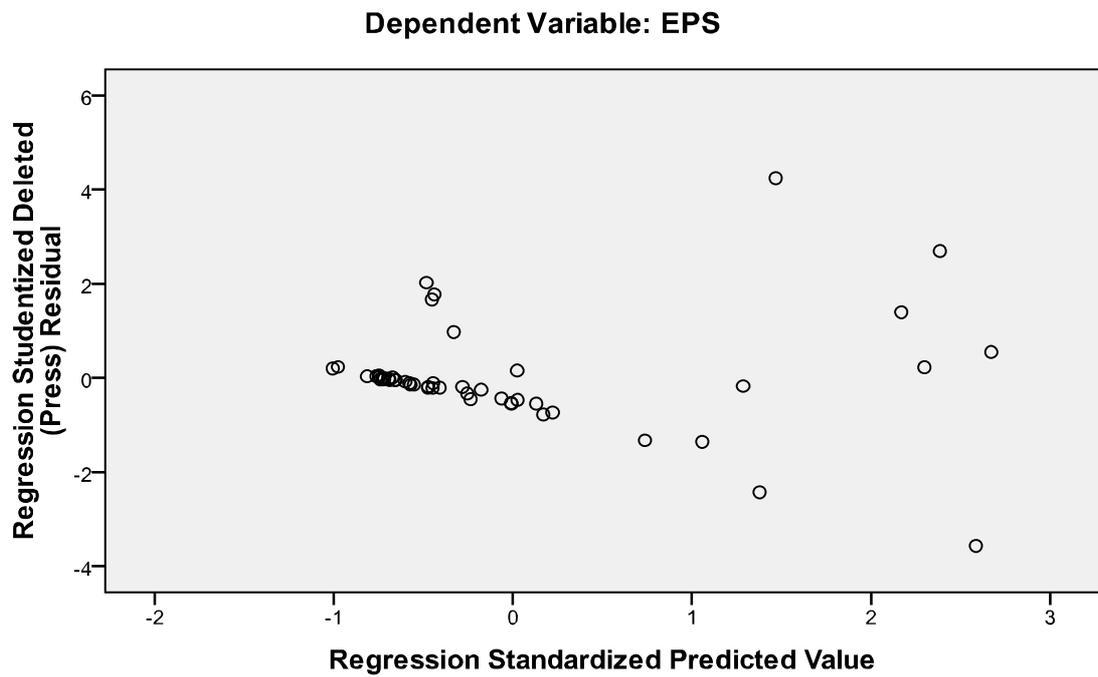
Uji heterokedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam sebuah regresi terjadi ketidaksamaan varians dan residual suatu pengamatan kepengamatan yang lain. Untuk mengetahui apakah terjadi atau tidak terjadi heterokedastisitas dalam model maka regresi penelitian ini analisis yang digunakan yaitu dengan metode informal. Metode informasi dalam pengujian heterokedastisitas yaitu metode grafik *scatterplot*. Dasar analisis heterokedastisitas sebagai berikut :

- 1) Jika ada pola tertentu, seperti titik yang membentuk pola yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heterokedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.

Gambar IV.2

Hasil Uji Heterokedastisitas

Scatterplot



Dari grafik *Scatterplot* terlihat bahwa jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka mengindikasikan tidak terjadi Heterokedastisitas pada model regresi sehingga model regresi layak dipakai untuk melihat *Earning Per Share* (EPS) perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berdasarkan masukan variabel *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), dan *Debt To Equity Ratio* (DER).

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dimasukkan untuk mengetahui apakah terjadi korelasi antara anggota serangkaian data observasi yang diuraikan menurut waktu (*time series*) atau *cross sectional*. Hal ini mempunyai arti bahwa satu tahun tertentu dipengaruhi oleh tahun berikutnya. Untuk menguji ada tidaknya autokorelasi ini dapat dilakukan dengan menggunakan Waston Statistik, yaitu dengan melihat koefisien korelasi *Durbin Waston*. cara mengetahui autokorelasi yaitu dengan melihat nilai *Durbin Waston* (D-W) :

- 1) Jika nilai D-W dibawah -2, maka ada autokorelasi positif
- 2) Jika nilai D-W di antara -2 sampai +2 maka tidak ada autokorelasi
- 3) Jika nilai D-W di atas 2, maka ada autokorelasi negative.

Adapun data hasil uji autokorelasi dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel IV.8

Uji Autokorelasi

Model	Change Statistics			Durbin-Watson
	df1	df2	Sig. F Change	
1	3	46	.000	1.671

a. Predictor: (Constant), DER, ROA, ROE

b. Dependent Variable: EPS

Sumber : Hasil SPSS versi 17.0 (2017)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat diperoleh nilai *Durbin Waston* (D-W) yaitu sebesar 1,671 yang berarti $-2 < 1,671 < 2$ hal ini maka dapat disimpulkan bahwa dari angka *Durbin –Waston* tersebut tidak terjadi autokorelasi.

2) Regresi Linear Berganda

Dalam menganalisis data digunakan analisis regresi linear berganda. Dimana analisis berganda untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Berikut hasil pengolahan data dengan menggunakan SPSS versi 17.0 sebagai berikut:

Tabel IV.9
Hasil Uji Regresi Linear Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	20.367	93.601		.218	.829
	ROA	-39.035	27.756	-.688	-1.406	.166
	ROE	35.460	14.858	1.394	2.387	.021
	DER	-100.987	105.021	-.272	-.962	.341

a. Dependent variable: EPS

Sumber: Hasil SPSS versi 17.0 (2016)

Dari data di atas diketahui nilai-nilai sebagai berikut :

Konstanta = 20.367

ROA = -39.035

ROE = 35.460

DER = -100.987

Hasil tersebut dimasukkan ke dalam persamaan regresi linier berganda sehingga diketahui persamaan berikut :

$$Y = 15.709 - (39.035) X_1 + 35.460 X_2 - (100.987) X_3$$

Keterangan :

- 1) Konstanta sebesar 15.709 menunjukkan apabila nilai variabel independen dan dependen dianggap konstan maka *Earning Per Share* (EPS) perusahaan Property dan Real Estate sebesar 15.709 atau 1570,9% atau dikatakan *Earning Per Share* (EPS) tetap bernilai 15.709 apabila tidak dipengaruhi variabel dependen dan independen.
- 2) Nilai koefisien regresi $X_1 = -39.035$ menunjukkan bahwa apabila nilai *Return On Assets* (ROA) mengalami penurunan maka akan mengakibatkan menurunnya *Earning Per Share* (EPS) Perusahaan Property dan Real Estate sebesar -39.035 atau -3903,5% dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan.
- 3) Nilai koefisien regresi $X_2 = 35.460$ menunjukkan bahwa apabila nilai *Return on Equity* (ROE) mengalami kenaikan maka akan mengakibatkan meningkatnya

Earning Per Share (EPS) Perusahaan Property dan Real Estate sebesar 35.460 atau 3546 dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan.

- 4) Nilai koefisien regresi $X_3 = -100.987$ menunjukkan bahwa apabila nilai *Debt To Equity Ratio* (DER) mengalami penurunan maka akan mengakibatkan menurunnya *Earning Per Share* (EPS) Perusahaan Property dan Real Estate sebesar -100.987 atau -10098,7% dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan.

3) Pengujian Hipotesis

1) Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan dalam penelitian untuk mengetahui kemampuan dari masing-masing variabel dalam mempengaruhi variabel dependen. Alasan lain uji t dilakukan yaitu untuk menguji apakah variabel bebas (X) secara individual terdapat hubungan yang parsial atau tidak terhadap variabel terikat (Y). Rumus yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$t = r \frac{\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Dimana :

t = nilai t hitung

r = koefisien korelasi

n = jumlah sampel

Bentuk Pengujian :

$H_0 : r_s = 0$, artinya tidak terdapat hubungan signifikan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

$H_a : r_s \neq 0$, artinya terdapat hubungan signifikan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

Kriteria Pengambilan Keputusan :

H_0 diterima jika $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$, pada $\alpha = 5\%$, $df = n-2$

H_0 ditolak jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} < -t_{tabel}$

Tabel IV.10

Hasil Uji Parsial (Uji t)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	20.367	93.601		.218	.829
	ROA	-39.035	27.756	-.688	-1.406	.166
	ROE	35.460	14.858	1.394	2.387	.021
	DER	-100.987	105.021	-.272	-.962	.341

a. Dependent variable: EPS

Sumber : Hasil SPSS versi 17.0 (2017)

Hasil pengujian statistik t pada tabel diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

1) Pengaruh *Return On Assets* (ROA) Terhadap *Earning Per Share* (EPS)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah *Return on Assets* (ROA) parsial mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap *Earning Per Share* (EPS). Untuk kriteria Uji t dilakukan pada tingkat $\alpha = 0,05$ dengan nilai t untuk $n = 50 - 3 = 47$. Dari pengolahan data SPSS versi 17 maka diperoleh hasil uji t sebagai berikut :

$$t_{hitung} = -1.406$$

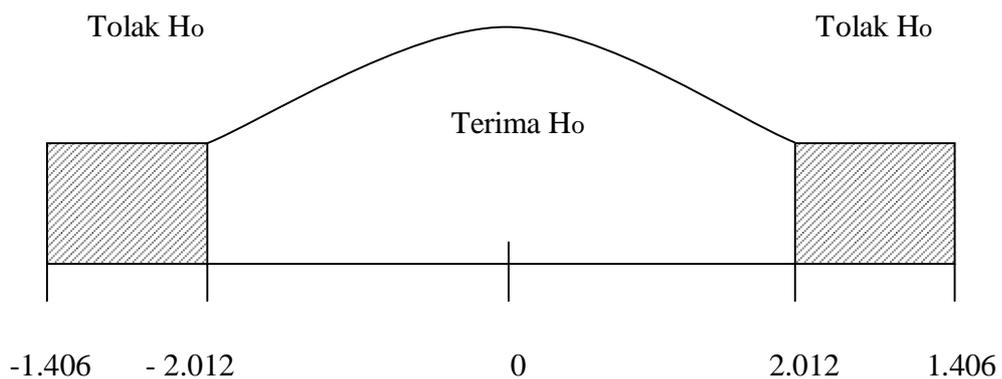
$$t_{tabel} = 2.012$$

Kriteria pengambilan keputusan :

$$H_0 \text{ diterima jika : } -1.406 \leq t_{hitung} \leq 2.012$$

$$H_a \text{ diterima jika : } 1. t_{hitung} > 2.012$$

$$2. -t_{hitung} < -2.012$$



Gambar IV.3 Kriteria Pengujian Hipotesis Pengaruh ROA Terhadap EPS

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial pengaruh *Return On Assets* (ROA) terhadap *Earning Per Share* (EPS) diperoleh $t_{hitung} -1.406$ sedangkan t_{tabel} sebesar 2.012 dan mempunyai angka signifikan sebesar $0.166 > 0.05$ berarti H_a ditolak H_o diterima. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan *Return On Assets* (ROA) terhadap *Earning Per Share* (EPS) pada Perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2) Pengaruh *Return On Equity* (ROE) Terhadap *Earning Per Share* (EPS)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah *Return On Equity* (ROE) parsial mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap *Earning Per Share* (EPS). Untuk kriteria Uji t dilakukan pada tingkat $\alpha = 0,05$ dengan nilai t untuk $n = 50 - 3 = 47$. Dari pengolahan data SPSS Versi 17 maka diperoleh hasil uji t sebagai berikut :

$$t_{hitung} = 2.387$$

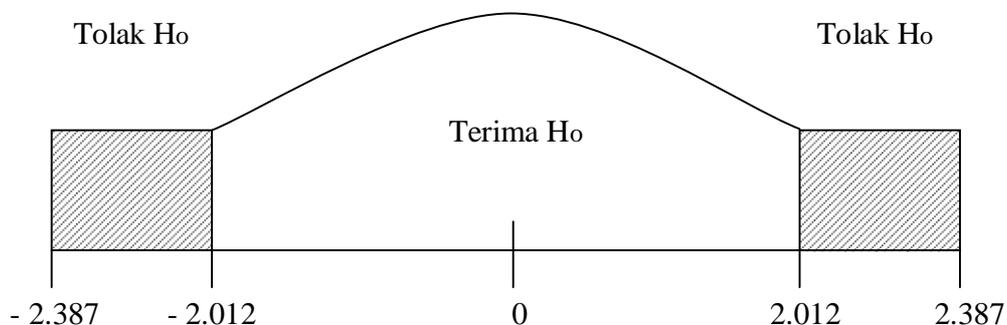
$$t_{tabel} = 2.012$$

Kriteria Pengambilan Keputusan :

$$H_o \text{ diterima jika : } 2.387 \leq t_{hitung} \leq 2.012$$

$$H_a \text{ diterima jika : } 1. t_{hitung} > 2.012$$

$$2. - t_{hitung} < -2.012$$



Gambar IV.4 Kriteria Pengujian Hipotesis Pengaruh ROE Terhadap EPS

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap *Earning Per Share* (EPS) diperoleh t_{hitung} sebesar 2.387 sedangkan t_{tabel} sebesar 2.012 dan mempunyai signifikansi sebesar $0,021 > 0,05$ berarti H_a diterima H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikan *Return On Equity* (ROE) terhadap *Earning Per Share* (EPS) pada Perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3) Pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER) Terhadap *Earning Per Share* (EPS)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah *Debt To Equity Ratio* (DER) parsial mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap *Earning Per Share* (EPS). Untuk kriteria Uji t dilakukan pada tingkat $\alpha = 0,05$ dengan nilai t untuk $n = 50 - 3 = 47$. Dari pengolahan data SPSS Versi 17 maka diperoleh hasil uji t sebagai berikut :

$$t_{hitung} = -962$$

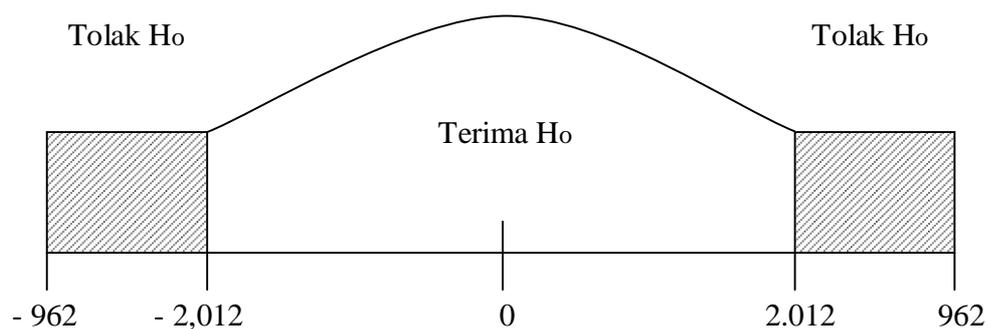
$$t_{tabel} = 2.012$$

Kriteria Pengambilan Keputusan :

H_0 diterima jika : $-962 \leq t_{hitung} \leq 2.012$

H_a diterima jika : 1. $t_{hitung} > 2.012$

2. $-t_{hitung} < -2.012$



Gambar IV.5 Kriteria Pengujian Hipotesis Pengaruh DER Terhadap EPS

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap *Earning Per Share* (EPS) diperoleh t_{hitung} sebesar -962 sedangkan t_{tabel} sebesar 2.012 dan mempunyai signifikansi sebesar $0,341 > 0,05$ berarti H_a ditolak H_0 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap *Earning Per Share* (EPS) Perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2) Uji Simultan Signifikan (Uji F)

Uji F digunakan untuk melihat kemampuan menyeluruh dari variabel bebas (X) untuk dapat menjelaskan keragaman variabel terikat (Y), serta untuk mengetahui apakah semua variabel memiliki hubungan simultan antara ROA, ROE, dan DER terhadap EPS pada Perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Tabel IV.11

Hasil Uji Signifikan (uji F)

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1030349.940	3	343449.980	11.866	.000 ^a
	Residual	1331425.037	46	28944.023		
	Total	2361774.978	49			

a. Predictors: (Constant), DER, ROA, ROE

b. Dependent Variable: EPS

Sumber : hasil SPSS Versi 17.0 (2017)

Bertujuan untuk menguji hipotesis statistik diatas, maka dilakukan uji F pada tingkat $\alpha = 5\%$ nilai F_{hitung} untuk $n = 50$ adalah sebagai berikut :

Kriteria Pengambilan Keputusan

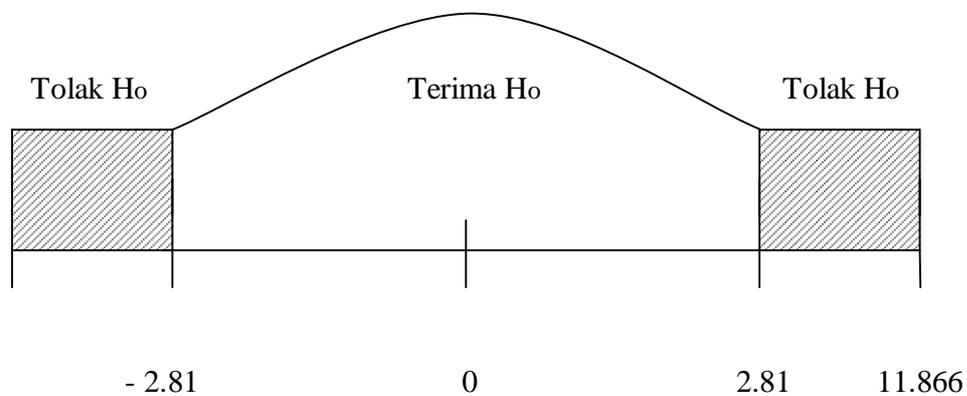
$F_{tabel} = n - k - 1 = 50 - 3 - 1 = 46$ adalah 2.81

$$F_{hitung} = 11.866$$

$$F_{tabel} = 2.81$$

Kriteria Pengujian :

- a) Tolak H_0 apabila $F_{hitung} \geq 2.81$ atau $-F_{hitung} \leq -2.81$
- b) Terima H_0 apabila $F_{hitung} < 2.81$ atau $-F_{hitung} > -2.81$



Gambar IV.6 Kriteria Pengambilan Keputusan Hipotesis Uji F Pengaruh ROA, ROE, dan DER Terhadap *Earning Per Share* (EPS)

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial pengaruh antara *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), dan *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap *Earning Per Share* (EPS) diperoleh $11.866 > 2,81$ dan nilai signifikan sebesar 0.000 lebih kecil dari 0,05, dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa H_a diterima H_0 ditolak, keismplunnnya adalah variabel *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), dan *Debt To Equity Ratio* (DER) ada pengaruh signifikan terhadap *Earning Per*

Share (EPS) pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

4) Koefisien Determinasi (R-Square)

Koefisien determinasi (R^2) berfungsi untuk melihat sejauh mana keseluruhan variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1. Apabila angka koefisien determinasi semakin kuat, yang berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Sedangkan nilai koefisien determinasi (*adjusted R²*) yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen adalah terbatas. Berikut hasil pengujian statistiknya :

Tabel IV.12

Koefisien Determinasi (R-Square)

Model Summary □

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.661 ^a	.436	.399	170.12943

a. Predictors: (Constant), DER, ROA, ROE

b. Dependent Variable: EPS

Sumber : Hasil SPSS Versi 17.0 (2017)

Pada tabel diatas, dapat dilihat dari hasil analisis regresi secara keseluruhan menunjukkan nilai R Square sebesar 0,436 untuk mengetahui sejauh mana kontribusi atau persentase pengaruh *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), dan *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap *Earning Per Share* (EPS), maka dapat diketahui melalui uji determinasi yaitu sebagai berikut :

$$D = R^2 \times 100\%$$

$$D = 0,436 \times 100\%$$

$$D = 43,6\%$$

Berdasarkan hasil uji determinasi pada tabel diatas, besarnya nilai *adjusted R²* dalam model regresi diperoleh sebesar 43,6%. Hal ini berarti kontribusi yang diberikan ROA, ROE, dan DER secara bersama-sama terhadap EPS sebesar 43,6% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

C. Pembahasan

Analisis hasil temuan penelitian ini adalah mengenai temuan penelitian ini terhadap kesesuaian teori, pendapat, maupun penelitian terdahulu yang telah dikemukakan hasil penelitian sebelumnya serta pola perilaku yang harus dilakukan untuk membatasi hal-hal tersebut. Berikut ini ada 4 bagian utama yang akan dibahas dalam analisis penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Pengaruh *Return On Assets (ROA)* Terhadap *Earning Per Share (EPS)*

Berdasarkan hasil penelitian diatas mengenai pengaruh antara *Return On Assets (ROA)* terhadap *Earning Per Share (EPS)* pada perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menyatakan bahwa t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($-1.406 < 2.012$) dan nilai signifikan sebesar $0.166 > 0.05$ berarti H_0 ditolak H_0 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan *Return On Assets (ROA)* terhadap *Earning Per Share (EPS)* pada Perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Return On Assets (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. *Return On Assets (ROA)* digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Semakin tinggi ROA semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan, semakin tinggi keuntungan yang dihasilkan perusahaan akan menjadikan investor tertarik akan nilai saham.

Menurut Hani (2015, hal. 119) “ROA merupakan kemampuan modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan neto”. ROA merupakan ukuran efisiensi penggunaan modal di dalam suatu perusahaan. Modal dapat diartikan sebagai total aktiva atau total investasi.

Sedangkan Menurut Samsul (2015, hal. 174) mengatakan bahwa : “ *Return On Assets (ROA)* adalah perbandingan antara laba usaha/operasi (*operating profit*)

terhadap total aset. Hal ini dikarenakan laba usaha diperoleh dari kegiatan normal perusahaan.

Hasil penelitian Rafika (2014) menunjukkan bahwa *Return On Assets* (ROA) tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap *Earning Per Share* (EPS) pada perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Dari hasil diatas dapat disimpulkan bahwa *Return On Assets* (ROA) secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap *Earning Per Share* (EPS).

2. Pengaruh *Return On Equity* (ROE) Terhadap *Earning Per Share* (EPS)

Berdasarkan hasil penelitian diatas mengenai pengaruh antara *Return On Equity* (ROE) terhadap *Earning Per Share* (EPS) pada perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menyatakan bahwa t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($2.387 > 2.012$) dan nilai signifikan sebesar $0,021 > 0,05$ berarti H_0 diterima H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikan *Return On Equity* (ROE) terhadap *Earning Per Share* (EPS) pada Perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Penurunan ROE menandakan perusahaan tidak dapat mengatur kinerja manajemen dalam mengelola sumber dana yang ada untuk menghasilkan laba. ROE yang tinggi menunjukkan baiknya tingkat efisiensi penggunaan modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham.

Return On Equity (ROE) merupakan rasio profitabilitas untuk mengukur keuntungan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan modal saham yang dimiliki perusahaan. *Return On Equity* (ROE) merupakan salah satu alat utama investor yang paling sering digunakan dalam menilai saham. ROE disebut juga dengan imbal hasil atas ekuitas atau dalam beberapa referensi disebut sebagai rasio perputaran total aset (*total asset turnover*). Rasio ini mengkaji sejauh mana suatu perusahaan menggunakan sumber daya yang dimiliki agar mampu memberikan laba atas ekuitas.

Menurut Ross, et al (2009, hal. 90), “*Return On Equity* (ROE) adalah ukuran dari hasil yang diperoleh para pemegang saham sepanjang tahun.”

Sedangkan menurut Samsul (2015, hal. 174) “*Return On Assets* (ROE) adalah perbandingan antara laba usaha terhadap ekuitas. Satu hal yang perlu diperhatikan adalah penggunaan laba bersih sebagai ukuran. Karena jika terdapat jumlah yang besar pada pos “*nonoperating income (expense)*”, hal itu akan sangat memengaruhi rasio ini”.

Hasil penelitian Uno, dkk (2014) menunjukkan bahwa *Return On Equity* (ROE) berpengaruh signifikan terhadap *Earning Per Share* (EPS) pada perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Dari hasil diatas dapat disimpulkan bahwa *Return On Equity* (ROE) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Earning Per Share* (EPS).

3. Pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER) Terhadap *Earning Per Share* (EPS)

Berdasarkan hasil penelitian diatas mengenai pengaruh antara *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap *Earning Per Share* (EPS) pada perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menyatakan bahwa t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($-962 < 2.012$) dan signifikan sebesar $0,341 > 0,05$ berarti H_a ditolak H_o diterima. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap *Earning Per Share* (EPS) Perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Semakin tinggi *Debt To Equity Ratio* (DER) maka tidak baik kedudukannya bagi perusahaan karena tingkat hutang semakin tinggi akibatnya beban bunga semakin tinggi yang mengakibatkan menurunnya tingkat laba dan *Earning Per Share* (EPS) akan menurun, begitu pula sebaliknya. *Debt To Equity Ratio* (DER) yang besar menunjukkan bahwa struktur modal yang berasal dari utang semakin besar digunakan untuk mendanai ekuitas yang ada. Kreditor memandang, semakin besar resiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan, semakin kecil rasio ini semakin baik.

Menurut Kasmir (2010, hal. 157), "*Debt To Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui perbandingan antara total utang dengan modal sendiri. Rasio ini berguna untuk mengetahui seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai dari utang".

Menurut Hani (2015, hal. 124) “*Debt To Equity Ratio* (DER) menunjukkan berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan hutangnya. Makin tinggi rasio ini berarti semakin tinggi jumlah dana dari luar yang harus dijamin dengan jumlah modal sendiri. nilai DER yang semakin tinggi menunjukkan bahwa komposisi total hutang semakin besar dibandingkan dengan total modal sendiri, sehingga akan berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar (kreditur)”.

Sedangkan Menurut Darmaji dan Fakhrudin (2012, hal. 158) “salah satu aspek yang di nilai dalam mengukur kinerja perusahaan adalah *leverage* atau utang perusahaan. Utang merupakan komponen penting perusahaan khususnya sebagai salah satu sarana pendanaan. Sering terjadi penurunan kinerja perusahaan disebabkan besarnya utang yang dimiliki perusahaan sehingga kesulitan dalam memenuhi kewajiban tersebut”.

Hasil penelitian Irenne (2012) menunjukkan bahwa *Debt To Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh secara parsial terhadap *Earning Per Share* (EPS) pada perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Dari hasil diatas dapat disimpulkan bahwa *Debt To Equity Ratio* (DER) secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap *Earning Per Share* (EPS).

4. Pengaruh *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), dan *Debt To Equity Ratio* (DER) Terhadap *Earning Per Share* (EPS)

Hasil penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), dan *Debt To Equity Ratio* (DER) Terhadap *Earning Per Share* (EPS) pada perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dari uji ANOVA pada tabel diatas dapat dilihat bahwa $f_{hitung} 11.866 > 2.81$ dan nilai signifikan 0,000 lebih kecil dari 0,05, dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa H_a diterima H_0 ditolak. Kesimpulannya adalah variabel *Return*

On Assets (ROA), *Return On Equity* (ROE), dan *Debt To Equity Ratio* (DER) secara simultan ada pengaruh signifikan terhadap *Earning Per Share* (EPS) pada perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Dari hasil diatas dapat disimpulkan bahwa *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), dan *Debt To Equity Ratio* (DER) secara simultan ada pengaruh signifikan terhadap *Earning Per Share* (EPS).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan oleh penulis mengenai pengaruh *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), dan *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap *Earning Per Share* (EPS) pada perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 – 2014 maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap 10 Perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 – 2014, maka dapat disimpulkan bahwa *Return On Assets* (ROA) secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap *Earning Per Share* (EPS).
2. Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap 10 Perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 – 2014, maka dapat disimpulkan bahwa *Return On Equity* (ROE) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Earning Per Share* (EPS).
3. Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap 10 Perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 – 2014, maka dapat disimpulkan bahwa *Debt To Equity Ratio* (DER) secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap *Earning Per Share* (EPS).

4. Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap 10 Perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 – 2014, maka dapat disimpulkan bahwa *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), dan *Debt To Equity Ratio* (DER) secara simultan ada pengaruh signifikan terhadap *Earning Per Share* (EPS).

B. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan yang telah dijelaskan diatas, maka saran – saran yang dapat saya berikan adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan lebih memperhatikan dan meningkatkan penjualan dan mengurangi beban biaya dalam perusahaan, sehingga akan meningkatkan laba bersih, sehingga para investor lebih percaya untuk menanamkan investasinya kedalam perusahaan.
2. Perusahaan harus lebih meningkatkan laba bersih dari pada meningkatkan total ekuitas, sehingga perusahaan dapat menghasilkan keuntungan yang akan diberikan kepada para investor atas penanaman modal yang dilakukan dalam perusahaan. Semakin tinggi *Return On Equity* (ROE) berarti semakin baik perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan kemampuan modal sendiri, sehingga dapat menguntungkan pemilik saham.
3. Perusahaan harus mengurangi penambahan hutang dan lebih meningkatkan ekuitas bagi pemegang saham, sehingga keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan akan meningkat dan perusahaan dapat menanggung kerugian

tanpa harus membahayakan kepentingan kreditor. Karena semakin tinggi total kewajiban berarti semakin besar beban perusahaan dibandingkan dengan total modal sendiri sehingga semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar.

4. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan untuk menambah jumlah sampel, dan menambah variabel independen dan dependen sehingga mendapatkan hasil penelitian yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Azuar, Irfan & Saprinal. (2014). *Metode Penelitian Bisnis Konsep dan Aplikasi*. Medan : UMSU PRESS.
- Darmaji, Tjiptono, dan Fakhrudin (2012). *Pasar Modal Di Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta : Salemba Empat.
- Fahmi. (2011). *Analisis Laporan Keuangan*. Penerbit Alfabeta, Bandung
- Fahmi. (2015). *Manajemen Investasi*. Edisi kedua. Jakarta : Salemba Empat.
- Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. (2009). *Pedoman Penulisan Skripsi*. Medan : UMSU.
- Hani, Syafrida. (2015). *Teknik Analisa Laporan Keuangan*. Medan : UMSU PRESS.
- Harahap, Sofyan Syafri. (2011) *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Cetakan kesepuluh. Jakarta : Rajawali Pers.
- Kasmir. (2010). *Manajemen Perbankan*. Edisi Revisi. Jakarta : Rajawali.
- Kasmir. (2013). *Bank dan lembaga Keuangan Lainnya*. Edisi Satu. Jakarta : Rajawali.
- S, Munawir. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Keempat. Yogyakarta : Liberty
- Rivai, Modding, Veithzal, dan Mariyanti. (2013). *FINANCIAL INSTITUTION MANAGEMENT (Manajemen Kelembagaan Keuangan)*. Cetakan Ke-1. Jakarta : Rajafindo Persada.
- Riyanto, Bambang. (2008). *Dasar – Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Edisi 4. Yogyakarta : BPFE – Yogyakarta.
- Ross, *et al.* (2009). *Pengantar Keuangan Perusahaan*. Edisi Kedelapan. Jakarta : Salemba Empat
- Samsul M. (2015). *Pasar Modal & Manajemen Portofolio*. Edisi Kedua. Jakarta : Erlangga.

Situmorang. (2008). *Pengantar Pasar Modal*. Edisi Pertama. Jakarta : Mitra Wacana Media.

Sugiyono (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Edisi Terbaru. Bandung : ALFABETA.

JURNAL

Ery Sugiarto (2013), Pengaruh DER, DPS, ROA Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Telekomunikasi Di BEI. *Jurnal Ilmu & Riset Manajemen*, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya. Vol. 3 No. 9, 2014.

I Gede Widiartha Naitian Borromeu (2012), Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Earning Per Share (EPS) Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen*, Fakultas Ekonomi Universitas Warmadewa.

Mohamad Barlianta Uno (2014), Analisis Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan, Arus Kas Operasional Pengaruhnya Terhadap Earning Per Share. *Jurnal EMBA*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Vol. 2 No. 3, September 2014.

Pebriana, Feni (2014). “Analisis EPS, ROA, dan DER Terhadap Harga Saham Perusahaan – Perusahaan yang Tergabung Dalam Indeks Sri Kehati Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2010-2013”. *Jurnal Manajemen*. Universitas Esa Unggul Surabaya.

Diaz Rafika & Jufrizen (2014), Pengaruh *Return On Assets* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE) Terhadap *Earning Per Share* (EPS) Pada Perusahaan Asuransi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen & Bisnis*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Irenne Ammelia Pramesthy (2012), Pengaruh Rasio Keuang Terhadap *Earning Per Share* (EPS) Pada Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.

WEBSITE

Bursa Efek Indonesia. <http://www.idx.co.id>. Diakses 07 Januari 2017.